



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS NAMA DAN VARIASI NAMA TOKOH-TOKOH
PANDAWA DALAM WAYANG PURWA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Humaniora (S. Hum)

AYU MUZAYYANAH

0806353791

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI

SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA

DEPOK

JULI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggungjawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 10 Juli 2012



Ayu Muzayyanah

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Ayu Muzayyanah

NPM : 0806353791

Tanda Tangan : 

Tanggal : 10 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Ayu Muzayyanah
NPM : 0806353791
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul : Analisis Nama dan Variasi Nama Tokoh-tokoh
Pandawa dalam Wayang Purwa

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra daerah untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Darmoko, M. Hum.

Penguji 1 : Prpto Yuwono, M. Hum.

Penguji 2 : Dyah Widjayanty Darmono, S.S., M. Si

Panitera : Murni Widyastuti, M. Hum.

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 10 Juli 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmatNya sehingga skripsi ini dapat saya selesaikan. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sastra Daerah untuk Sastra Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Bapak Darmoko, M. Hum. selaku pembimbing skripsi saya yang telah banyak memberikan arahan dan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
- (2) Pembimbing akademik saya, Ibu Murni Widyastuti, M. Hum., yang telah menyediakan waktu untuk berkonsultasi tentang hal-hal yang terkait dengan perkuliahan, serta seluruh dosen Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa yang telah membantu dalam kegiatan akademik dan memberikan ilmu pengetahuan.
- (3) Bapak Prpto Yuwono, M. Hum. dan Ibu Dyah Widjayanty, M. Hum. selaku dosen penguji skripsi saya atas masukannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
- (4) Kedua orang tua saya yang tak pernah berhenti mendoakan dan mendukung saya. Meskipun kita tak sempurna, tetapi saya bahagia menjadi putri kalian.
- (5) Saudara-saudara saya yang selalu mendukung saya dan memberikan bantuan yang luar biasa dalam penyusunan skripsi ini.
- (6) Sahabat-sahabat saya, Sirilin Megaluh, Mba Ainun Najib Mukarromah, dan Shinta Rahmi Putri yang selalu menyemangati saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Khusus untuk Mba Ainun dan Shinta Rahmi, terima kasih telah menemani lembur setiap malam selama proses penyusunan skripsi ini.
- (7) Teman-teman saya angkatan 2008, Abu Chori Muslim, Aglis Setia Susilowati, Ahmad Arief Budiman, Ahmad Ar-Rumy, Alfian Arienda Saputra, Andaru Baskara, Angga Kusuma Perdana, Anggraini Retno, Ari Wibowo, Atin Fitriana, Ayis Rahim, Ayu Puspa Awanti, Ayu Pratiwi, Elizabeth

Christisia Melati Putri, Desy Nurindah Sari, Dimas Dmitra, Fitri Lestari, Habi Missyfajar, Hamidah Busyrah, Harry Saktianca, Herenda Dwipan Putra, Herman Pamuji, Ibnu Fadl Lapan, Irvan Maher, Lintang Rucita, Majda Hayati, Masita Latief, Miranti Dian Kinasih, Mukhoyyaroh, Nindya Prantias Putri, Nurul Fatikhah, Ovie Kholifatun, Prita Ayu, Rintan Octi, Satrianto Utomo, Sigit Ardianto Husada, Sirilin Megaluh, Siti Noerlia Sri Farista, Siti Nur Uswatun, dan Umiatun yang bersama-sama dalam suka dan duka menjalani masa-masa perkuliahan.

- (8) Kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan dan dukungan selama ini, sehingga skripsi ini dapat saya selesaikan dengan baik.

Akhir kata, semoga semua amal dan bantuan yang telah diberikan kepada saya mendapat balasan yang berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya kebudayaan di Indonesia.

Depok, 10 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Ayu Muzayyanah
NPM : 0806353791
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: “Analisis Nama dan Variasi Nama Tokoh-tokoh Pandawa dalam Wayang Purwa” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 10 Juli 2012

Yang menyatakan

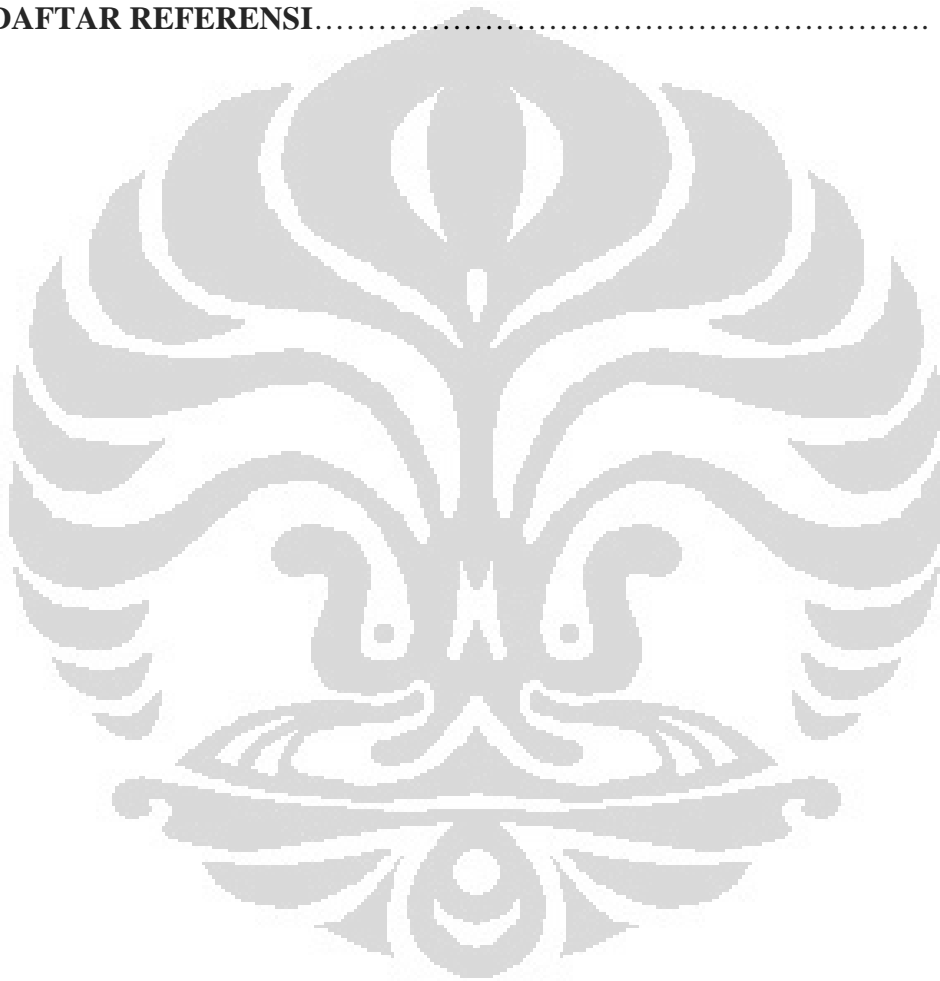


(Ayu Muzayyanah)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Bahan dan Data Penelitian.....	3
1.5 Metodologi Penelitian.....	3
1.6 Kerangka Teori.....	4
1.7 Penelitian Terdahulu.....	5
1.8 Sistematika Penyajian.....	6
BAB II DUNIA PEWAYANGAN JAWA.....	7
2.1 Sekilas Sejarah Wayang Purwa.....	7
2.2 Pandawa dalam Mahabharata.....	9
2.3 Hubungan Kehidupan Manusia dengan Wayang.....	14
BAB III ANALISIS NAMA DAN VARIASI NAMA TOKOH-TOKOH PANDAWA DALAM WAYANG PURWA	16
3.1 Analisis Nama dan Variasi Nama Yudhistira.....	17
3.1.1 Analisis Nama Dharmaputra.....	17
3.1.2 Analisis Nama Dharmakusuma.....	18
3.1.3 Analisis Nama Puntadewa.....	21
3.1.4 Analisis Nama Gunatalikrama.....	21
3.1.5 Analisis Nama Samiaji.....	21
3.1.6 Analisis Nama Ajatasatru.....	21
3.2 Analisis Nama dan Variasi Nama Bima.....	22
3.2.1 Analisis Nama Bima.....	22
3.2.2 Analisis Nama Bimasuci.....	22
3.2.3 Analisis Nama Bayuputra.....	25
3.2.4 Analisis Nama Bratasena.....	26
3.2.5 Analisis Nama Wrekodara.....	27
3.3 Analisis Nama dan Variasi Nama Arjuna.....	29
3.3.1 Analisis Nama Mintaraga.....	30
3.3.2 Analisis Nama Pamade.....	32
3.3.3 Analisis Nama Partha.....	32
3.3.4 Analisis Nama Indraputra.....	32

3.3.5 Analisis Nama Janaka.....	32
3.3.6 Analisis nama Dhananjaya.....	33
3.3.7 Analisis nama Palguna.....	33
3.3.8 Analisis Nama Kuntadi.....	33
3.3.9 Analisis nama Margana.....	34
3.4 Analisis Nama dan Variasi Nama Nakula.....	35
3.5 Analisis Nama dan Variasi Nama Sadewa.....	36
3.6 Simpulan Analisis.....	38
BAB IV KESIMPULAN.....	44
DAFTAR REFERENSI.....	47



ABSTRAK

Nama : Ayu Muzayyanah
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul : Analisis Nama dan Variasi Nama Tokoh-tokoh Pandawa dalam Wayang Purwa

Skripsi ini membahas tentang makna nama dan variasi nama tokoh-tokoh Pandawa dalam wayang purwa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif interpretatif. Teori yang digunakan yaitu teori simbol menurut Bastomi dan teori interpretasi teks menurut Jan van Luxemburg. Hasil dari penelitian ini berupa analisis makna nama dan variasi nama tokoh-tokoh Pandawa dalam wayang purwa serta faktor-faktor yang melatarbelakangi variasi nama tokoh-tokoh Pandawa dalam wayang purwa.

Kata Kunci: variasi nama, Pandawa, wayang purwa.

ABSTRACT

Name : Ayu Muzayyanah
Study Program : Ethnic Literature of Javanese
Title : The Analyze of Name and Various Name of Pandavas in Puppet Purwa

The focus of this study is about the meaning of names and various name of Pandavas in puppet purwa. The method used in this study is interpretative descriptive method. The theory used is the theory of symbols according by Bastomi and interpretation theory by Jan van Luxemburg. The results of this study is analyze the meaning of names and various name of Pandavas in puppet purwa and the factors underlying the various of name of Pandavas in puppet purwa.

Key words: names variation, the Pandavas, puppet purwa.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang beranekaragam. Tidak hanya beranekaragam, tetapi juga sarat makna. Setiap kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat Jawa mengandung nilai-nilai tertentu yang berfungsi sebagai pedoman hidup. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2002:144) adalah keseluruhan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu sistem ide gagasan, sistem tindakan, dan artefak. Salah satu bentuk artefak tersebut adalah wayang. Wayang merupakan salah satu kebudayaan Jawa yang sangat digemari oleh banyak orang. Tidak hanya oleh bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa yang menciptakannya, tetapi wayang juga digemari oleh bangsa asing.

Cerita atau lakon wayang dalam bentuk karya tertulis ada banyak jumlahnya. Lakon wayang terdiri atas lakon baku atau pakem dan lakon carangan (Darmoko, 1999:7). Lakon baku atau pakem adalah lakon yang sudah dibukukan dan sudah diturunkan dalam lebih dari dua generasi serta telah dipentaskan oleh banyak dalang. Lakon carangan adalah lakon yang belum dibukukan dan belum diturunkan dalam lebih dari dua generasi serta belum dipentaskan oleh banyak dalang. Wayang yang termuat dalam sebuah karya sastra dapat dijadikan sebagai sumber informasi tentang adanya pertunjukan wayang.

Salah satu jenis wayang adalah wayang purwa. Lakon-lakon wayang purwa diambil dari empat siklus yang sebagian besar bahannya berasal dari India, yaitu: mitos-mitos masa permulaan kosmos mengenai dewa, raksasa, dan manusia pada permulaan zaman, siklus Arjunasrabahu yang memuat pendahuluan epos Ramayana, siklus Ramayana, dan siklus Mahabharata. Di Jawa, yang paling terkenal adalah siklus Mahabharata (Suseno, 1984:160).

Bagi masyarakat Jawa, wayang bukan hanya sebagai bentuk seni pertunjukan atau hiburan semata, melainkan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan religius (Budi, 2002:2). Wayang sebagai sebuah pertunjukan memiliki

beberapa fungsi, yaitu sebagai sarana upacara religius, sarana kebersamaan, sarana edukasi, sarana komunikasi, dan hiburan. Fungsi terpenting dari pertunjukan wayang adalah fungsi edukasi. Hal tersebut karena wayang mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup manusia.

Dalam sebuah pertunjukan wayang tentu terdapat tokoh yang memainkan peran tertentu. Tokoh-tokoh yang sangat dikenal oleh banyak orang adalah Pandawa. Pandawa terdiri atas lima ksatria yang merupakan putra dari Pandudewanata, yaitu Yudhistira, Arjuna, Bima, Nakula, dan Sadewa. Para Pandawa tidak hanya memiliki satu nama, melainkan memiliki nama lain. Nama-nama tersebut dibuat bukan tanpa maksud dan tujuan.

Dalam masyarakat Jawa terdapat tradisi penamaan. Nama bagi orang Jawa bukan hanya sebagai identitas diri, melainkan dapat menunjukkan derajat orang yang memiliki nama tersebut (Uhlenbeck, 1982:372). Oleh sebab itu, pemilihan nama bagi seorang bayi yang baru dilahirkan harus dipertimbangkan secara matang. Seorang laki-laki Jawa pada umumnya memiliki nama *alit* (nama pertama) dan nama *sepuh* (nama kedua). Hal tersebut disebabkan oleh kebiasaan laki-laki Jawa untuk mengganti nama.

Nama pertama adalah nama yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya pada upacara pemberian nama. Upacara dilaksanakan pada hari kelima setelah bayi lahir. Sementara itu, nama kedua biasanya dipilih sendiri oleh seorang laki-laki setelah dia dewasa. Nama kedua menggantikan nama pertama dan menyatakan bahwa pemilik nama tersebut telah memasuki taraf baru dalam kehidupannya. Demikian halnya dengan Pandawa. Di dalam wayang purwa, tokoh-tokoh Pandawa memiliki variasi nama. Variasi nama yang dimiliki oleh kelima putra Pandu memiliki makna tertentu. Nama-nama tersebut didasarkan pada sebuah peristiwa yang mereka alami masing-masing.

Dalam skripsi ini, peneliti akan membahas variasi nama tokoh-tokoh Pandawa, peristiwa yang melatarbelakangi pemilihan nama, dan menganalisis makna variasi nama tokoh-tokoh Pandawa dalam wayang purwa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja variasi nama tokoh-tokoh Pandawa dalam wayang purwa?
2. Apa makna variasi nama tokoh-tokoh Pandawa dalam wayang purwa?
3. Apa yang melatarbelakangi variasi nama tokoh-tokoh Pandawa dalam wayang purwa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memaparkan variasi nama tokoh-tokoh Pandawa dalam wayang purwa.
2. Menganalisis makna variasi tokoh-tokoh Pandawa dalam wayang purwa.
3. Menjelaskan latar belakang adanya variasi nama tokoh-tokoh Pandawa dalam wayang purwa.

1.4 Bahan dan Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teks-teks lakon, baik lakon baku maupun lakon carangan dalam wayang purwa yang berkaitan dengan variasi nama tokoh-tokoh Pandawa sebagai sumber primer, yaitu Wahyu Pancadharmas, Dewarutji-Bimapaksa, Begawan Mintaraga, dan Wirataparwa. Selain itu, juga digunakan buku berjudul “Sedjarah Wayang Purwa” dan “Ensiklopedi Wayang Indonesia” sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini.

1.5 Metodologi penelitian

Metode yang digunakan untuk menganalisis makna variasi nama tokoh-tokoh Pandawa adalah metode deskriptif interpretatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 439), deskriptif adalah upaya pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat diutarakan dengan jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak secara langsung mengalaminya sendiri, sedangkan interpretatif adalah bersifat adanya kesan, pendapat, dan pandangan yang berhubungan dengan adanya tafsiran. Jadi, deskriptif interpretatif adalah upaya

menafsirkan data menjadi sesuatu yang dapat diutarakan dengan jelas dan tepat agar dimengerti oleh orang yang tidak mengalaminya sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu akan mengumpulkan variasi nama tokoh-tokoh Pandawa dalam wayang purwa. Setelah semua variasi nama tersebut terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengartikannya secara leksikal menggunakan kamus bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa. Terakhir akan dilakukan analisis makna variasi nama tokoh-tokoh Pandawa secara kontekstual berdasarkan peristiwa yang mereka alami masing-masing.

Analisis dilakukan dengan pendekatan objektif. Menurut Abrams dalam Teeuw (1984:50), pendekatan objektif adalah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada teks sastra. Dalam penelitian ini, teks sastra yang dimaksud adalah teks lakon dalam wayang purwa yang berkaitan dengan variasi nama tokoh-tokoh Pandawa.

1.6 Kerangka Teori

Teori yang digunakan untuk menganalisis nama dan variasi nama tokoh-tokoh Pandawa dalam wayang purwa adalah teori tentang simbol dari Bastomi. Menurut Bastomi (1993: 55), simbol atau lambang dalam budaya Jawa adalah suatu acuan untuk berperilaku yang berfungsi sebagai petunjuk jalan yang memberikan arah terhadap pengalaman hidup manusia. Dalam penelitian ini yang merupakan simbol adalah variasi nama para Pandawa. Acuannya didapat melalui analisis makna variasi nama tersebut. Selain teori tersebut, juga digunakan teori interpretasi teks.

Interpretasi teks pada pokoknya adalah usaha untuk mengartikan teks secara tepat dan memadai (Luxemburg, 1991:28). Dalam proses menginterpretasi sebuah teks tidak jarang terjadi perbedaan antara pembaca dengan pembaca yang lain. Perbedaan tersebut diantaranya tentang kode. Kode adalah sistem peraturan yang menentukan bahwa tanda-tanda tertentu dapat dihubungkan dengan makna-makna tertentu. Bahasa merupakan kode yang paling penting dalam sebuah teks. Setiap bahasa mengenal peraturan-peraturan semantik, sintaksis, dan sebagainya. Dengan adanya peraturan-peraturan tersebut, sebuah teks akan dapat dimaknai. Selain kode bahasa, juga diperlukan kode sastra untuk dapat memaknai sebuah teks.

1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terkait dengan penamaan dalam budaya Jawa pernah dilakukan oleh E.M. Uhlenbeck. Penelitiannya itu ada dalam bukunya yang berjudul “Kajian Morfologi Bahasa Jawa” diterbitkan oleh penerbit Djambatan pada tahun 1982. Menurut Uhlenbeck, nama seseorang dalam masyarakat Jawa memiliki ciri khusus yang membedakan antara nama untuk seorang perempuan dengan nama untuk laki-laki. Ciri khusus tersebut dapat dilihat dari suku kata terakhir dari nama seseorang. Nama bagi seorang laki-laki biasanya diakhiri dengan suku kata *-min*, *-man*, *-kin*, *-din*. Nama bagi seorang perempuan biasanya diakhiri dengan suku kata *-nem*, *-ten*, *-yem*, *-yah*, dan *-sah*.

Selain membedakan jenis kelamin, nama yang digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menyebut seseorang juga merupakan pembeda status sosial antara seseorang dengan orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah suku kata pembentuk nama seseorang. Nama yang terdiri atas dua suku kata pada umumnya dianggap lebih rendah daripada nama yang terdiri atas tiga suku kata. Ciri lain yang dapat membedakan status seseorang dapat dilihat dari nama-nama yang berawalan *su-* dan nama yang tidak berawalan *su-*. Seseorang yang namanya berawalan *su-* dianggap memiliki status lebih tinggi daripada seseorang yang namanya tidak berawalan *su-*.

Beberapa nama yang dipilih oleh seorang ayah untuk anaknya diambil dari nama hewan, nama-nama tokoh pewayangan, nama tanaman atau bunga, nama alat, sifat, dan istilah dalam kalender Jawa. Nama untuk laki-laki biasanya mengacu pada nama hewan dan istilah dalam kalender Jawa. Nama tokoh pewayangan yang diambil adalah nama-nama Panakawan. Sementara itu, nama perempuan biasanya mengacu pada nama tanaman atau bunga. Nama-nama yang diambil dari nama benda dan sifat ada yang dipilih untuk nama laki-laki dan ada juga yang dipilih untuk perempuan.

Penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini yang dibahas adalah makna nama dan variasi nama tokoh-tokoh Pandawa dalam wayang purwa. Melalui analisis secara leksikal dan kontekstual terhadap nama dan variasi nama tokoh-tokoh Pandawa

dalam wayang purwa, akan dapat dirumuskan latar belakang adanya variasi nama tokoh-tokoh Pandawa tersebut.

1.8 Sistematika Penyajian

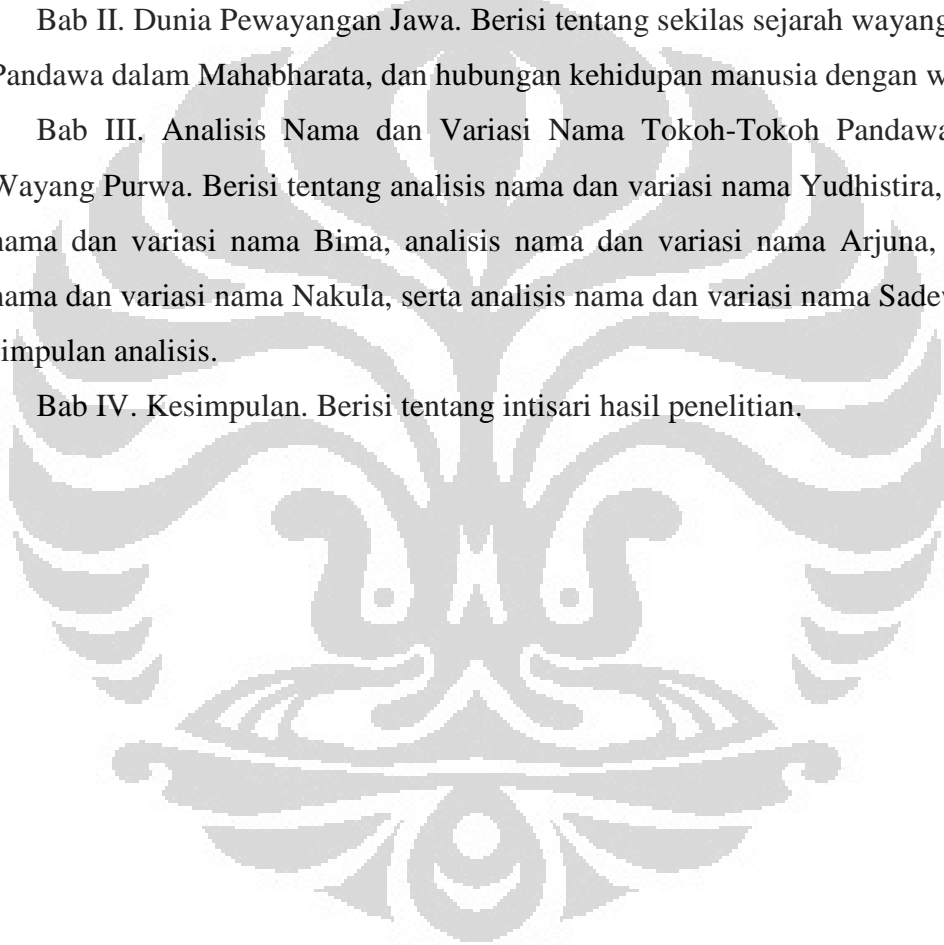
Skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, bahan dan data penelitian, metodologi penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, dan sistematika penyajian.

Bab II. Dunia Pewayangan Jawa. Berisi tentang sekilas sejarah wayang purwa, Pandawa dalam Mahabharata, dan hubungan kehidupan manusia dengan wayang.

Bab III. Analisis Nama dan Variasi Nama Tokoh-Tokoh Pandawa dalam Wayang Purwa. Berisi tentang analisis nama dan variasi nama Yudhistira, analisis nama dan variasi nama Bima, analisis nama dan variasi nama Arjuna, analisis nama dan variasi nama Nakula, serta analisis nama dan variasi nama Sadewa serta simpulan analisis.

Bab IV. Kesimpulan. Berisi tentang intisari hasil penelitian.



BAB II

DUNIA PEWAYANGAN JAWA

Dalam bab ini akan dibahas tentang sekilas sejarah wayang purwa, Pandawa dalam Mahabharata, dan hubungan kehidupan manusia dengan wayang, yaitu sebagai berikut:

2.1 Sekilas Sejarah Wayang Purwa

Wayang purwa adalah lambang kehidupan manusia di dunia ini (Hardjowirogo, 1989: 11). Pangkal dari semua cerita wayang pada dasarnya adalah cerita tentang dewa yang bernama Hyang Manikmaya atau Betara Guru dan Hyang Ismaya atau Semar.

Berdasarkan uraian Hardjowirogo dalam bukunya yang berjudul “Sedjarah Wayang Purwa”, penulis menyarikan sejarah wayang purwa sebagai berikut:

Manikmaya dan Ismaya adalah putra-putra Hyang Tunggal. Hyang Tunggal tersebut tidak diwujudkan dalam bentuk wayang. Pada awalnya Manikmaya dan Ismaya berupa cahaya dan terjadinya bersamaan dengan waktu. Manikmaya berupa cahaya yang berkilauan, sedangkan Ismaya berupa cahaya kehitaman. Kedua cahaya tersebut saling berebut mana yang lebih tua. Hyang Tunggal kemudian bersabda bahwa yang lebih tua adalah cahaya yang kehitaman. Akan tetapi, cahaya kehitaman tersebut diramalkan tidak akan berjiwa Dewa. Oleh karena itu, cahaya kehitaman tersebut dinamakan Ismaya. Ismaya diberi sifat-sifat manusia dan dititahkan untuk tinggal di dunia mengasuh keturunan Dewa yang berdarah Pandawa. Setelah ia diturunkan ke dunia kemudian diberi nama Semar dengan wajah yang sangat jelek. Sementara itu, cahaya yang berkilauan diberi nama Manikmaya dan tetap tinggal di Suralaya. Manikmaya merasa bangga karena ia tidak memiliki cacat dan sangat berkuasa. Oleh karena kesombongannya itu, Manikmaya kemudian menjadi cacat.

Betara Ismaya atau Semar memiliki putra bernama Betara Surya, Sang Hyang Kamajaya, dan Betara Yamadipati. Betara Surya adalah Dewa Matahari. Ia berkuasa menyelidiki semua manusia setiap hari. Ia memiliki putra bernama Suryaputra. Sang Hyang Kamajaya adalah Dewa Cinta dan memiliki paras yang sangat tampan. Ia memiliki permaisuri bernama Dewi Kamaratih. Sedangkan

Betara Yamadipati berkuasa memegang kunci neraka dan mencabut nyawa manusia. Ia memiliki permaisuri bernama Dewi Mumpuni, tetapi Dewi tersebut tidak menyukainya.

Manikmaya memiliki permaisuri bernama Dewi Uma atau Umayi. Mereka memiliki putra bernama Betara Indra, Sang Hyang Bayu, Sang Hyang Wisnu, dan Sang Hyang Brama. Betara Indra berkuasa di sebagian Jonggringsalaka, yaitu tempat tinggal ayahnya yang juga disebut Kaendran. Kekuasaannya adalah memerintah semua Dewa atas titah ayahnya, Manikmaya. Ia bertanggungjawab atas semua yang terjadi di kediaman tersebut. Ia juga menguasai semua bidadari surga dan memiliki wewenang untuk menentukan hadiah-hadiah yang akan dianugerahkan kepada manusia.

Sang Hyang Bayu adalah Dewa angin. Kekuasaannya adalah mengenyahkan seisi bumi dengan anginnya. Ia memiliki saudara-saudara yang juga memiliki kekuatan angin, yaitu Hanuman, Wrekodara, Wil Jajahwreka, Begawan Maenaka, dan Setubanda. Sang Hyang Wisnu adalah seorang Dewa yang halusnya menitis pada para raja dan ksatria. Ia pernah menjadi raja di bumi sebagai manusia biasa yang bertakhta di Purwacarita dengan gelar Sri Maharaja Badukresna. Ia memiliki permaisuri bernama Dewi Setyabama yang merupakan putri dari Hyang Pancaresi. Hyang Wisnu inilah yang merupakan pokok pangkal keturunan Pandawa. Putranya bernama Bambang Srigati. Sedangkan Sang Hyang Brama adalah Dewa api yang bersemayam di Deksinia. Kesaktiannya dapat membasmi segala keburukan yang menodai bumi. Ia memiliki permaisuri bernama Dewi Saraswati yang merupakan putri dari Hyang Pancaweda. Putranya bernama Bambang Bremana dan Bambang Bremani.

Bambang Bremani menikah dengan Dewi Srihunon, putri Betara Wisnu. Mereka memiliki putra bernama Bambang Parikenan. Bambang Parikenan memiliki putra bernama Raden Manumayasa. Ia menikah dengan Dewi Retnawati dan memiliki putra bernama Bambang Sakutrem. Bambang Sakutrem menikah dengan Dewi Nilawati dan memiliki putra bernama Bambang Sakri yang menikah dengan Dewi Sati dan memiliki putra bernama Raden Palasara.

Raden Palasara adalah seorang pendeta ksatria. Ia bertingkah laku seperti pendeta dan juga ksatria yang suka berperang. Ketika ia bertapa, datang seorang

Dewa dalam wujud burung Emprit yang menggodanya. Oleh karena ia marah, burung tersebut lalu dikejar. Saat ia mengejar burung tersebut, ia bertemu dengan Dewi Durgandini. Dewi Durgandini kemudian ia jadikan istri. Mereka memiliki putra bernama Prabu Kresnadipayana atau Begawan Abyasa. Ia memiliki putra bernama Prabu Destarastra dan Prabu Pandudewanata.

Prabu Destarastra menikah dengan Dewi Gandari (Zoetmulder, 1985: 83). Ia memiliki 100 anak, 99 putra dan satu putri. Mereka kemudian dikenal dengan nama Kurawa yang berarti keturunan bangsa Kuru. Ia menjadi raja di negara Astina menggantikan adiknya, Pandu. Sesungguhnya ia tidak layak menjadi raja karena ia buta. Akan tetapi, karena pada saat itu Pandu masih kecil, ia harus menggantikan Pandu terlebih dahulu hingga Pandu dewasa. Setelah dewasa Pandu menikah dengan Dewi Kunti, putri Prabu Kuntiboja dan Dewi Madrim, putri raja Mandraka. Dari pernikahannya dengan Dewi Kunti, Pandu dianugerahi tiga orang putra, yaitu Yudhistira, Bima, dan Arjuna. Sedangkan dari Dewi Madrim, Pandu dianugerahi dua orang putra kembar, yaitu Nakula dan Sadewa. Kelima putra tersebut kemudian dikenal dengan nama Pandawa yang berarti putra-putra Pandu.

2.2 Pandawa dalam Mahabharata

Pandudewanata yang merupakan ayah para Pandawa memiliki seorang kakak bernama Destarastra. Meskipun Destarastra adalah kakak Pandu, ia tidak layak menjadi raja di Astina karena ia buta. Akan tetapi, untuk sementara waktu Destarastra menduduki takhta kerajaan Astina menggantikan Pandu yang saat itu masih kecil. Destarastra menikah dengan Dewi Gandari dan memiliki 100 anak yang kemudian dikenal dengan nama Kurawa. Setelah Pandu dewasa, barulah ia memimpin kerajaan Astina. Sayangnya, Pandu tidak berumur panjang.

Sepeninggal Pandu, Destarastra kembali bertakhta di Astina. Para Pandawa dan ibunya, Dewi Kunti tetap tinggal di Astina. Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa dibesarkan bersama-sama dengan putra-putra Destarastra. Destarastra sangat menyayangi putra sulungnya, yaitu Duryodhana. Apapun yang diinginkan oleh putranya itu, Destarastra selalu mengabulkannya meskipun keinginan tersebut bertentangan dengan dharma. Pada suatu hari, Duryodhana yang didukung oleh Sakuni mengundang Yudhistira untuk bermain dadu. Yudhistira

yang tidak pandai bermain dadu tetap menerima undangan tersebut. Ia kalah hingga semua taruhannya habis, yaitu saudara-saudaranya, Dewi Drupadi, bahkan dirinya sendiri. Oleh karena kekalahannya itu, Yudhistira bersama keempat saudaranya dan juga Dewi Drupadi harus menjalani masa pengasingan di hutan selama dua belas tahun dan masa penyamaran selama satu tahun.

Setelah masa pengasingan di hutan berakhir, mereka hidup di negeri Matsya dalam penyamaran. Yudhistira menyamar sebagai pelayan pribadi Raja Wirata. Bima menyamar sebagai juru masak istana, sedangkan Arjuna sebagai pelayan perempuan sekaligus guru tari, Nakula sebagai tukang kuda, Sadewa sebagai gembala sapi, dan Drupadi sebagai pelayan permaisuri raja. Menjelang hari terakhir masa penyamaran para Pandawa, Matsya diserang oleh Duryodhana yang sejak masih kecil sangat membenci para Pandawa. Bersama Susarma raja negeri Trigata, Drona, Mahaguru Kripa, Karna, Aswattama, dan seluruh Kurawa, Duryodhana mengepung Matsya. Mengetahui hal tersebut, para Pandawa yang masih dalam penyamaran tidak tinggal diam. Bersama-sama mereka membantu pasukan negeri Matsya untuk bertempur mengalahkan Kurawa.

Pelayan pribadi Raja Wirata, juru masak istana, tukang kuda, dan gembala sapi yang tidak lain adalah Yudhistira, Bima, Nakula, dan Sadewa masuk ke barisan tentara negeri Matsya melawan Susarma yang menyerang dari arah selatan. Sementara itu, pelayan perempuan sekaligus guru tari yang tidak lain adalah Arjuna bersama putra mahkota negeri Matsya Pangeran Uttara melawan serangan di utara. Berkat bantuan para Pandawa yang menyamar, negeri Matsya kembali tenang. Pada perayaan kemenangan atas pertempuran melawan pasukan Kurawa, para Pandawa akhirnya membuka penyamaran mereka. Raja Wirata tidak menyangka bahwa orang-orang yang telah mengabdikan diri di negerinya ternyata adalah para Pandawa. Sebagai ungkapan rasa terima kasihnya, Raja Wirata menyerahkan negeri Matsya kepada para Pandawa. Para Pandawa menerima penyerahan negeri Matsya secara simbolik kemudian menyerahkan kembali negeri Matsya kepada Raja Wirata pada saat itu juga. Raja Wirata juga menyerahkan putrinya, yaitu Dewi Uttari kepada Arjuna untuk dijadikan istri. Akan tetapi, ia menolak karena ia menganggap Dewi Uttari sebagai anaknya. Arjuna kemudian mengusulkan agar Dewi Uttari dinikahkan dengan Abimanyu, putranya.

Pandawa tidak lagi tinggal di Matsya setelah masa penyamaran berakhir. Mereka tinggal di Upaplawa yang terletak di wilayah Matsya. Pada saat itulah pernikahan Abimanyu dengan Dewi Uttari dilaksanakan di balairung istana Raja Wirata. Pada upacara tersebut hadir kerabat para Pandawa, yaitu Krishna dan Balarama yang diiringi oleh para kesatria bangsa Yadawa. Selain itu, Raja Kasi, Raja Saibya, Raja Drupada, Srikandi, putra-putra Drupadi, dan Dristadyumna juga hadir. Disamping upacara pernikahan Abimanyu dengan Dewi Uttari, pertemuan pada hari itu juga menjadi pertemuan para Penasihat Agung untuk merundingkan penyelesaian yang dapat mengakhiri permusuhan antara Pandawa dan Kurawa.

Sidang yang diadakan setelah upacara pernikahan dipimpin oleh Krishna. Keputusan yang dihasilkan adalah mereka akan mengirim utusan ke Astina untuk menyampaikan perdamaian. Sementara Raja Drupada yang mendukung para Pandawa mengirim Brahmana sebagai utusan ke Astina, ia juga bersiap-siap untuk berperang karena yakin bahwa Duryodhana tidak akan pernah bersedia untuk berdamai dengan Pandawa. Seperti yang diperkirakan, Kurawa memilih untuk berperang, bahkan mereka telah mempersiapkan diri sejak mengetahui keputusan sidang para Penasihat Agung.

Dari pihak Pandawa, mereka mengutus Arjuna untuk menghadap Krishna. Mengetahui hal tersebut, Duryodhana segera pergi menemui Krishna untuk meminta dukungan. Duryodhana sangat bangga karena Krishna memberikan seluruh pasukannya untuk mendukungnya. Sementara itu, Arjuna juga sangat bahagia karena Krishna bersedia mendampingi Arjuna sebagai sais keretanya ketika perang tiba. Meskipun demikian, pihak Pandawa masih terus mengusulkan perdamaian dengan pihak Kurawa. Hingga Krishna sendiri datang ke Astina untuk menawarkan perdamaian dengan cara memberikan separuh kerajaan Astina kepada para Pandawa yang memang menjadi hak mereka. Oleh karena hatinya telah dikuasai rasa benci yang dalam dan haus kekuasaan, Duryodhana tetap menolak permintaan Krishna. Tidak hanya itu, Duryodhana bahkan bermaksud untuk membunuh Krishna. Krishna yang mengetahui niat Duryodhana sangat marah dan seketika itu juga ia berubah menjadi raksasa yang merupakan wujud aslinya. Setelah amarahnya reda, ia kembali ke wujudnya semula lalu berpamitan untuk kembali ke Upaplawa tempat para Pandawa.

Setibanya di Upaplawa, Krishna menyampaikan kepada Yudhistira bahwa perang tidak dapat dihindarkan lagi. Yudhistira segera berunding dengan saudara-saudaranya untuk memilih senapati perang. Setelah senapati terpilih, kemudian memilih mahasenapati. Berdasarkan pendapat-pendapat yang disampaikan, akhirnya mereka memilih dan melantik Dristadyumna putra Raja Drupada sebagai mahasenapati. Sementara dari pihak Kurawa, mereka memilih Bhisma sebagai mahasenapati.

Hari untuk berperang tiba. Para Pandawa dan Kurawa lengkap dengan pasukan masing-masing telah berada di Kuruksetra. Sebelum perang dimulai, Yudhistira tiba-tiba meletakkan senjata dan tudung kebesarannya lalu berjalan ke arah musuh. Ia bermaksud meminta restu kepada gurunya, yaitu Bhisma, Drona, dan Kripa. Mereka semua memberikan restunya kepada Yudhistira. Setelah itu, ia kembali ke pasukannya dan perang dimulai. Setiap hari ribuan pasukan tewas di medan perang. Para kesatria dan raja juga gugur dalam peperangan. Tepat di hari kesepuluh, Bhisma gugur dalam perang keluarga Bharata yang disebut dengan perang Bharatayudha karena panah Arjuna.

Setelah itu Abimanyu putra Arjuna gugur di hari ketigabelas karena dikeroyok oleh Kurawa, kemudian berturut-turut Drona yang lehernya dipenggal oleh Bima, Karna yang terkena panah Arjuna di bagian punggungnya, Salya yang akhirnya terkena tombak Yudhistira, Sakuni yang lehernya tertembus panah Sadewa, Duryodhana yang pahanya dihantam oleh Bima dengan gadanya, Dristadyumna yang dicekik lehernya lalu kepalanya dihantam dengan benda keras oleh Aswattama, dan semua pasukan dari masing-masing pihak gugur hingga perang berakhir. Di pihak Kurawa hanya Aswattama putra Drona, Kripa, dan Kritawarma yang selamat. Sementara Pandawa masih utuh. Setelah perang Bharatayudha berakhir, Yudhistira dinobatkan sebagai raja Astina. Destarastra dan permaisurinya, Dewi Gandari, menjalani sisa hidupnya dengan mengasingkan diri ke hutan bersama Dewi Kunti.

Kemenangan para Pandawa atas Kurawa dalam perang Bharatayudha memang telah diramalkan, bahkan dapat dikatakan telah menjadi takdir yang tidak dapat diubah oleh siapa pun dan dengan cara apa pun. Meskipun demikian, berdasarkan uraian di atas tampak bahwa kemenangan para Pandawa diperoleh bukan semata-

mata karena takdir, melainkan berkat kekuatan dan kerja keras mereka serta dukungan dari orang-orang yang hebat. Tanpa ragu sedikitpun Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa melawan satu demi satu musuhnya, termasuk guru yang sangat mereka hormati.

Kesabaran dan ketabahan yang dimiliki Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa dalam menghadapi penderitaan yang disebabkan oleh saudaranya Kurawa menunjukkan bahwa Pandawa merupakan simbol keutamaan. Berbanding terbalik dengan Kurawa yang sejak mereka masih kecil telah menyimpan rasa benci, iri, dan dendam kepada para Pandawa merupakan cerminan dari keangkaramurkaan.

Para Pandawa memiliki beberapa guru, yaitu Kripa, Drona, dan Baladewa. Mereka juga merupakan guru para Kurawa. Sejak kecil para Pandawa dan para Kurawa dididik bersama oleh guru-guru tersebut. Mereka belajar memanah dan menggunakan senjata kepada Kripa. Drona yang merupakan seorang resi mahasakti dan ahli dalam berperang mengajari mereka tata cara berperang. Kepada Baladewa, Bima mempelajari cara menggunakan gada karena Baladewa memiliki senjata berupa gada.

Para Pandawa yang merupakan keturunan para Dewa memiliki tugas untuk menjaga dan melestarikan kelangsungan kehidupan di dunia. Untuk melaksanakan tugas tersebut, masing-masing memiliki senjata atau pusaka yang mereka dapatkan dengan bertapa. Yudhistira memiliki senjata utama berupa tombak dan pusaka berupa jamus kalimasada. Bima memiliki senjata utama berupa dua buah gada, yaitu gada Rujakpolo dan gada Lukitasari serta panah Bargawastra yang ukurannya sangat besar. Arjuna memiliki senjata utama berupa panah Pasopati.

Selain itu, Arjuna juga memiliki terompet atau sangkakala bernama Dewadatta. Terompet tersebut juga dimiliki oleh Krishna. Arjuna dan Krishna sesungguhnya adalah penjelmaan Dewa Wisnu. Dewa Wisnu yang berinkarnasi sebagai Krishna turun ke bumi untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran bersama-sama dengan Pandawa. Dalam bukunya yang berjudul *Kalangwan*, Zoetmulder (1985:467) memaparkan bahwa kelima ksatria Pandawa yang merupakan keturunan Dewa diutus untuk membunuh Kurawa jika waktunya telah tiba.

2.3 Hubungan Kehidupan Manusia dengan Wayang

Banyak pendapat yang mengatakan tentang asal-usul wayang. Beberapa diantaranya tidak sedikit yang justru bertentangan, tetapi ada juga pendapat yang saling menguatkan. Menurut Hazeu (1979: 50), wayang merupakan kebudayaan asli masyarakat Jawa. Hal tersebut dibuktikan dengan akar kata pembentuk kata *wayang* yang berasal dari bahasa Jawa. Selain Hazeu, pendapat yang sejalan dengannya adalah pendapat dari Dr. Brandes. Menurut Brandes, bahan-bahan pembuat boneka wayang berasal dari Jawa dan bahasa yang digunakan oleh dalang dalam memainkan wayang adalah bahasa Jawa asli.

Kata *wayang* dalam bahasa Jawa bervariasi dengan kata *bayang* yang berarti 'bayangan'. Dengan demikian, wayang dapat diartikan sebagai bayangan kehidupan manusia di dunia. Wayang juga dapat diartikan sebagai: 1) sebuah pertunjukan, 2) boneka yang terbuat dari bahan kayu atau kulit kerbau, dan 3) sastra dalam lakon atau cerita (Darmoko, 1999:5). Wayang sebagai sebuah pertunjukan berorientasi pada bagaimana seluruh aspek seni yang meliputi seni sastra, seni musik, seni rupa, seni drama, dan seni tarinya dipentaskan. Wayang sebagai boneka berorientasi pada tokoh-tokoh yang digerakkan oleh dalang. Sementara itu, pengertian wayang sebagai sebuah karya sastra berorientasi pada lakon atau cerita wayang.

Menurut Darmoko (1999:5), secara filosofis wayang dapat diartikan sebagai gambaran atau lukisan alam semesta atau kosmos. Alam semesta atau kosmos terdiri atas mikro kosmos dan makro kosmos (Mulder, 1984:14). Mikro kosmos sebagai gambaran batin manusia sedangkan makro kosmos sebagai gambaran dunia yang melingkupi batin manusia. Antara mikro kosmos dan makro kosmos terjadi hubungan saling mempengaruhi. Di dalam wayang digambarkan bahwa alam semesta merupakan satu kesatuan yang serasi, seimbang, dan tidak terlepas dari unsur yang satu dengan yang lain.

Dalam sebuah pertunjukan wayang terdapat dalang yang menggerakkan boneka-boneka wayang. Selain dalang yang menggerakkan boneka-boneka wayang, dalam sebuah pertunjukan wayang terdapat berbagai perlengkapan yang menyertainya, yaitu kotak, kelir atau layar, batang daun pisang, blencong, dan gamelan. Kotak adalah peti tempat wayang yang terbuat dari kayu, kelir atau layar

terbuat dari kain katun berwarna putih, batang daun pisang terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian atas dan bawah, sedangkan blencong adalah lampu minyak yang terbuat dari perunggu. Gamelan terdiri atas beberapa unsur, yaitu niyaga, swarawati, dan wiraswara.

Masyarakat Jawa menyimbolkan dalang sebagai Tuhan yang mengatur alam semesta dan menggerakkan manusia yang disimbolkan dengan boneka-boneka wayang. Sementara itu, alam semesta sebagai tempat hidup manusia disimbolkan dengan kotak tempat wayang. Tanah tempat manusia berpijak disimbolkan dengan batang daun pisang yang dalam pertunjukan wayang berfungsi sebagai tempat meletakkan boneka-boneka wayang. Blencong atau lampu merupakan simbol sinar kehidupan di bumi. Gamelan yang mengiringi sebuah pertunjukan wayang merupakan simbol keserasian kehidupan di dunia.

Boneka-boneka wayang memiliki nama yang berbeda antara boneka yang satu dengan yang lain. Bentuknya juga berbeda-beda sesuai dengan karakter atau perannya. Boneka-boneka wayang bahkan banyak yang memiliki nama lebih dari satu. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari tradisi masyarakat Jawa yang sering mengganti namanya ketika ia dewasa atau mengalami peristiwa tertentu yang sangat berpengaruh terhadap hidupnya.

BAB III

ANALISIS NAMA DAN VARIASI NAMA TOKOH-TOKOH PANDAWA DALAM WAYANG PURWA

Nama sebagai identitas diri dipandang sebagai alat pengungkap ide gagasan bagi orang Jawa. Di balik pemberian nama seseorang, terdapat harapan orang tua agar anaknya menjadi manusia yang berguna bagi orang lain. Sebagian besar pemilihan nama dalam masyarakat Jawa didasarkan pada keadaan ketika ia dilahirkan, sifat-sifat yang dianggap baik oleh orang Jawa, atau nama-nama tokoh yang dijadikan panutan oleh orang Jawa.

Bagi orang Jawa, nama bukan hanya sebagai identitas diri, melainkan juga sebagai penanda status sosial yang dapat menunjukkan derajat orang yang memiliki nama tersebut (Uhlenbeck, 1982:372). Oleh sebab itu, pemilihan nama bagi seorang bayi yang baru dilahirkan harus dipertimbangkan secara matang. Seorang laki-laki Jawa pada umumnya memiliki nama *alit* atau nama muda dan nama *sepuh* atau nama tua. Baik nama muda maupun nama tua dibuat berdasarkan peristiwa yang melatarbelakangi pemilihan nama tersebut.

Dalam bab ini akan dibahas analisis nama dan variasi nama tokoh-tokoh Pandawa. Langkah pertama yang akan dilakukan adalah mengumpulkan variasi nama dari tokoh-tokoh Pandawa dalam wayang purwa. Setelah semua variasi nama tersebut terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengartikannya secara leksikal menggunakan kamus bahasa Sanskerta, kamus bahasa Jawa Kuna, dan kamus bahasa Jawa Baru. Terakhir akan dilakukan analisis makna variasi nama tokoh-tokoh Pandawa secara kontekstual berdasarkan peristiwa yang mereka alami masing-masing.

Analisis akan dimulai dari Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, lalu Sadewa. Urutan tersebut didasarkan pada urutan anak dari yang tertua hingga yang termuda dalam sebuah keluarga, yaitu sebagai berikut:

1.1 Analisis Nama dan Variasi Nama Yudhistira

Kata Yudhistira berasal dari kata *yudha* yang dalam kamus Sanskerta berarti ‘perang’ dan *stha* yang berarti ‘teguh’. Jadi, dalam bahasa Sanskerta Yudhistira berarti ‘teguh dalam peperangan’. Puntadewa adalah putra tertua Pandu dengan Dewi Kunti. Nama tersebut digunakan sampai sebelum ia membabat hutan Mertani untuk mendirikan kerajaan Amarta. Variasi nama Yudhistira dalam wayang purwa adalah Dharmaputra, Dharmakusuma atau Dharmaraja, Puntadewa Gunatalikrama, Samiaji, dan Ajatasatru.

Pada saat ia dan saudara-saudaranya membabat hutan Mertani, ia berhasil membunuh raja jin penghuni hutan yang bernama Yudhistira. Setelah jin Yudhistira mati, kemudian ia menitis ke tubuh Yudhistira. Sejak saat itu, Yudhistira menggunakan nama Yudhistira. Ia adalah orang yang sangat sabar dan tidak pernah marah sehingga ia mendapat julukan berdarah putih. Sesuai dengan namanya yang berarti ‘teguh dalam peperangan’, ketika perang Bharatayudha akan dimulai, Yudhistira menuju barisan musuh tanpa senjata dan pengawalan untuk memohon restu guru-gurunya. Apa yang dilakukannya itu sesuai dengan sopan santun dan tata krama seorang ksatria.

Dalam perang Bharatayudha, Yudhistira berhadapan dengan Salya. Pertempuran antara keduanya berlangsung sengit. Yudhistira berkali-kali membidikkan anak panahnya ke arah Salya. Berkali-kali pula Salya terluka terkena oleh panah Yudhistira. Pada akhirnya, Yudhistira melepaskan tombaknya dan tepat mengenai dada Salya. Oleh karena luka tersebut, Salya pun tewas di tangan Yudhistira.

3.1.2 Analisis Nama Dharmaputra

Yudhistira memiliki nama lain Dharmaputra yang berasal dari kata *dharma* dan *putra*. Dharmaputra dalam kamus bahasa Jawa Kuna yang disusun oleh P.J. Zoetmulder berarti ‘putra Dewa Dharma’. Meskipun ia dilahirkan oleh Dewi Kunti istri Pandu, Yudhistira sesungguhnya bukan putra kandung Pandu melainkan putra Dewa Dharma. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kutukan yang diterima Pandu bahwa ia akan mati saat bersetubuh dengan istrinya. Dengan demikian ia tidak akan pernah memiliki keturunan. Akhirnya Pandu meminta

Dewi Kunti untuk memanggil dewa agar ia dapat melahirkan anak. Dewi Kunti memiliki kemampuan untuk memanggil dewa berkat ajaran dari resi Durwasa. Dewi Kunti memanggil Dewa Dharma lalu ia mengandung dan melahirkan seorang bayi laki-laki yang diberi nama Puntadewa. Oleh karena itu, Yudhistira juga bernama Dharmaputra.

3.1.3 Analisis Nama Dharmakusuma

Dharmakusuma berasal dari kata *dharma* dan *kusuma*. Dalam kamus bahasa Jawa Kuna, *dharma* berarti ‘keadilan, kebajikan’ dan *kusuma* berarti ‘bunga’. Secara leksikal, Dharmakusuma berarti ‘bunga keadilan, kebajikan’. Jika melihat latar belakang pemilihan nama tersebut, Dharmakusuma berarti ‘yang taat dan selalu menegakkan keadilan dan kebajikan’.

Yudhistira menjadi raja di Amarta dengan gelar Prabu Dharmakusuma. Gelar tersebut didasarkan pada sifat-sifat yang dimiliki oleh Yudhistira. Selama ia menjadi raja, ia selalu jujur, bersikap adil, bijaksana, sabar, percaya diri, dan taat pada ajaran-ajaran agama. Sifat-sifat tersebut merupakan sifat-sifat yang ia warisi dari Dewa Dharma, ayah yang sesungguhnya. Sebagai seorang raja, Yudhistira mengemban tugas suci yang diberikan oleh Tuhan. Dalam pelaksanaannya, ia selalu mendapat tuntunan dari Dewa Dharma.

Sebelum perang Bharatayudha terjadi, Yudhistira dijebak oleh Duryodhana atas siasat Sakuni. Ia mengetahui bahwa Yudhistira sangat senang bermain dadu. Akan tetapi, ia kurang pandai dan tidak tahu siasat untuk memenangkan permainan karena terlalu jujur. Yudhistira pun diundang ke Astina untuk bermain dadu. Sakuni menjadi lawan mainnya atas nama Duryodhana. Mula-mula yang dijadikan taruhan adalah uang. Setelah itu, emas permata, kereta, dan kuda-kudanya. Yudhistira kalah sejak pertama ia bermain. Meskipun demikian, Yudhistira belum menyerah. Ia meneruskan permainan tersebut. Ia lalu mempertaruhkan semua pengawal dan pegawainya, seluruh desa yang ada di wilayah kerajaannya, sawahnya, ladangnya, hingga saudara-saudaranya.

Sakuni yang licik masih membujuk Yudhistira untuk menyerahkan apa yang masih dimilikinya. Setelah adik-adiknya dipertaruhkan, ia kemudian mempertaruhkan dirinya sendiri. Ia masih saja kalah. Hingga akhirnya, ia

menjadikan Drupadi sebagai taruhan. Oleh karena Yudhistira sudah tidak lagi memiliki kerajaannya, ia bersama adik-adiknya tidak berhak lagi tinggal di kerajaan tersebut. Mereka harus menjalani hidup di hutan selama dua belas tahun.

Terdapat beberapa peristiwa yang menggambarkan sifat-sifat Yudhistira yang lain, diantaranya adalah peristiwa yang terjadi di sebuah telaga ketika para Pandawa menjalani masa pengasingan di hutan. Pada suatu ketika, Yudhistira menyuruh adik-adiknya untuk mencari air karena ia kehausan. Orang pertama yang ia suruh adalah Nakula. Nakula segera pergi menuju telaga tersebut. Akan tetapi, setelah lama ditunggu-tunggu, Nakula tidak juga kembali. Yudhistira cemas lalu menyuruh Sadewa untuk menyusulnya. Sadewa pun mematuhi perintah kakaknya. Lama Yudhistira menunggu, Sadewa belum juga kembali.

Oleh karena cemas memikirkan kedua adiknya yang belum juga kembali, Yudhistira menyuruh Arjuna untuk menyusul mereka, kemudian Bima. Keempat saudaranya itu masih belum juga kembali. Dahaga yang dirasakan Yudhistira semakin tidak tertahankan. Ia pun menuju telaga tempat adiknya akan mengambil air dengan mengikuti jejak-jejak mereka. Sesampainya di telaga, Yudhistira terkejut melihat keempat adiknya terbaring di tepi telaga dalam keadaan tidak sadarkan diri. Yudhistira segera menghampiri mereka lalu memeriksa satu per satu. Mereka sudah tidak bernyawa.

Melihat keempat adiknya terbujur kaku, Yudhistira sangat bersedih dan berpikir bahwa hidupnya tidak berguna lagi. Perlahan Yudhistira turun ke tepi telaga untuk melepaskan dahaganya. Tiba-tiba ia mendengar suara tetapi ia tidak melihat seorang pun didekatnya. Suara tersebut berkata bahwa Yudhistira harus menjawab pertanyaannya sebelum meminum air telaga tersebut karena telaga tersebut miliknya. Seketika Yudhistira yakin bahwa suara itulah yang menyebabkan kematian adik-adiknya.

Setelah suara gaib tersebut mengajukan pertanyaan, Yudhistira menjawabnya. Begitu seterusnya hingga suara tersebut menanyakan tentang siapa yang akan ia pilih diantara keempat adiknya jika ada yang diizinkan untuk tinggal bersamanya. Tanpa ragu Yudhistira menyebut nama Nakula. Belum puas dengan jawaban Yudhistira, suara tersebut lalu menanyakan alasannya. Yudhistira menjawab dengan alasan bahwa ia adalah putra Dewi Kunti. Oleh karena itu, ia memilih

Nakula putra Dewi Madrim. Dewi Kunti dan Dewi Madrim adalah istri-istri ayahnya. Jika ia memilih Bima atau Arjuna, maka tidak akan ada yang meneruskan keturunan Dewi Madrim.

Mendengar jawaban Yudhistira, pemilik suara yang sebenarnya adalah Dewa Yama atau Dewa Kematian merasa puas. Ia tidak hanya menghidupkan kembali Nakula, melainkan semua adik Yudhistira juga dihidupkan kembali. Setelah itu, ia menampakkan dirinya lalu memeluk Yudhistira dan menjelaskan bahwa ia sengaja menguji Puntadewa. Dari ujian tersebut, terbukti bahwa Yudhistira adil dan bijaksana.

Analisis budaya dari peristiwa yang dialami oleh Yudhistira adalah bertambahnya kekuatan batin Yudhistira karena ujian yang diberikan Dewa Dharma kepadanya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Dewa Dharma pada intinya menuntun Yudhistira untuk memahami hakikat pemilik alam semesta beserta unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Ia harus mengakui bahwa unsur-unsur tersebut merupakan manifestasi kekuasaan Tuhan. Artinya, dalam memandang eksistensi alam semesta harus dilandasi sikap *ri-la*, *nr-ima*, dan *sabar*.

Rila dalam kamus Jawa-Indonesia yang disusun oleh Prawiroatmodjo berarti rela hati, *nr-ima* berarti menerima bahwa segala yang terjadi merupakan keputusan Tuhan, sedangkan *sabar* berarti dapat mengendalikan diri dengan cara mengekang hawa nafsu. Hadiwijono (1983:125) menguraikan tentang empat macam nafsu yang ada dalam diri manusia, yaitu *lawwamah*, *mutmainah*, *amarah*, dan *supiah*. Nafsu *lawwamah* adalah nafsu mementingkan diri sendiri, curang, angkara murka, malas, dan tidak menghargai kebaikan orang lain. Akan tetapi, nafsu tersebut dapat ditundukkan sehingga menjadi ketaatan dan keteguhan. Nafsu *mutmainah* adalah nafsu yang positif, menjadi sumber segala perbuatan yang baik dan semangat mencari Tuhan. Nafsu *mutmainah* memiliki sifat terang, kesucian, pengabdian, dan kasih sayang. Nafsu *amarah* adalah nafsu yang menjadi penguat bagi nafsu yang lain untuk mencapai tujuannya. Nafsu *supiah* adalah nafsu yang berkaitan dengan birahi. Nafsu *lawwamah*, *mutmainah*, *amarah*, dan *supiah* dikendalikan oleh nafsu *mulhimah* yang menjadi pusat keempat nafsu tersebut.

Dalam menjalankan perannya, Yudhistira sebagai manusia biasa tidak selalu mampu mengendalikan nafsunya dengan seimbang. Pada suatu saat, salah satu

nafsunya tidak terkendali, yaitu amarah. Ketika amarahnya tidak terkendali, ia dapat mengubah wujudnya dengan bertriwikrama sehingga badannya menjadi tiga kali lipat lebih besar dari yang sewajarnya. Dalam wujud triwikramanya, Yudhistira ingin menghancurkan semua yang ada di dekatnya. Oleh karena tidak ada manusia biasa yang dapat mengendalikannya, maka diperlukan campur tangan dari dewa atau orang yang akrab dengannya, yaitu saudara-saudaranya. Yudhistira dalam wujud triwikrama sering disebut sebagai Dewa Amral.

3.1.1 Analisis Nama Puntadewa

Dalam kamus Jawa Kuna yang disusun oleh P.J. Zoetmulder, Puntadewa berasal dari kata *punta* yang berarti ‘seseorang dengan status’ dan *dewa* yang berarti ‘dewa’. Jadi Puntadewa berarti ‘seseorang dengan status dewa’ atau dengan kata lain ‘seseorang yang derajatnya setara dengan dewa’.

3.1.4 Analisis Nama Gunatalikrama

Gunatalikrama berasal dari kata *guna* dan *tali* dan *krama*. Dalam Baoesastra Djawa yang disusun oleh W.J.S. Poerwadarminta, *guna* berarti ‘pandai’, *tali* berarti ‘pengikat’, dan *krama* berarti ‘sopan santun’. Jadi, Gunatalikrama berarti ‘pandai bertutur bahasa’. Nama tersebut didasarkan pada kepandaian Yudhistira memilih kata-kata yang tepat dalam setiap percakapannya terhadap siapa saja.

3.1.5 Analisis Nama Samiaji

Samiaji berasal dari kata *sami* dan *aji*. Dalam Baoesastra Djawa, kata *sami* berarti ‘sama’, dan *aji* berarti ‘menghargai’. Jadi, Samiaji berarti ‘menghargai orang lain sama seperti menghargai diri sendiri’. Nama tersebut didasarkan pada sifat Yudhistira yang menghargai orang lain dan tidak membedakan.

3.1.6 Analisis Nama Ajatasatru

Ajatasatru berarti ‘yang tidak mempunyai musuh’. Nama tersebut didasarkan pada sifat Yudhistira yang penyabar dan ikhlas dalam menerima setiap ujian yang diterimanya. Oleh sebab itu, ia disukai oleh banyak orang dan tidak mempunyai musuh.

Variasi nama yang dimiliki oleh Yudhistira berpengaruh pada penggambaran boneka wayangnya. Yudhistira pada waktu muda bermata jaitan, berhidung mancung, beroman muka tenang, bersanggul keling dan bersunting waderan. Ia memakai kalung putran, memakai gelang, berpontoh dan berkeroncong. Yudhistira muda berwanda Malatsih dan Penganten, sedangkan Yudhistira ketika telah dewasa beroman muka lebih tenang dari masa mudanya. Setelah ia bertakhta sebagai raja di Amarta bergelar Prabu Dharmakusuma tidak lagi memakai pakaian serba keemasan dan semua perhiasannya ditanggalkan sehingga terkesan sangat bersahaja. Yudhistira berwanda Putut, Manuksma, Jimat, dan Deres (Hardjowirogo, 1989:62-67).

1.2 Analisis Nama dan Variasi Nama Bima

Dalam Baoesastra Djawa yang disusun oleh W.J.S. Poerwadarminta, Bima berarti ‘menakutkan’ atau ‘menyeramkan’. Dalam kamus Sanskerta, Bima memiliki dua arti. Arti pertama adalah ‘mengerikan’ dan arti kedua adalah ‘putra kedua Pandu’. Variasi nama Bima dalam wayang purwa adalah Bimasuci, Bayuputra, Bratasena, dan Wrekodara.

3.2.4 Analisis Nama Bimasuci

Bimasuci berasal dari kata *Bima* dan *suci*. Nama Bimasuci berarti ‘Bima yang suci’. Bima merupakan saudara Pandawa yang paling ditakuti dan dibenci oleh Kurawa karena dianggap paling kuat. Oleh karena itu, Duryodhana ingin menyingkirkan Bima. Bersama adik-adiknya, Duryodhan mengatur siasat untuk menenggelamkan Bima ke Sungai Gangga. Duryodhana dan para Pandawa pergi ke Sungai Gangga untuk berenang. Setelah lelah berenang, mereka beristirahat di dalam tenda. Bima yang paling lelah karena paling lama berenang kemudian merebahkan tubuhnya di tepi sungai. Ia merasa kepalanya sangat pusing. Ternyata makanan yang ia makan sudah diberi racun oleh Duryodhana. Melihat keadaan Bima, Duryodhana segera mengikat tubuh Bima dengan ranting-ranting pohon berduri dan menutupi sekujur tubuhnya dengan daun-daun gatal lalu melemparkannya ke papan lebar yang telah dipasang paku-paku tajam dan beracun. Sayangnya, Bima tidak jatuh ke papan tersebut melainkan jatuh ke

sungai yang terdapat banyak ular. Seketika itu juga, tubuh Bima digigit oleh ular-ular tersebut. Akan tetapi, Bima tetap baik-baik saja karena berkat lindungan dewa ular-ular tersebut justru melawan racun yang ada di dalam tubuh Bima. Bima pun dapat kembali ke Astina. Melihat kepulungan Bima, Duryodhana menjadi khawatir. Ia pun kembali mengatur rencana untuk menyingkirkan Bima.

Dalam sebuah pertemuan antara Duryodhana dengan para bawahannya dibicarakan tentang akan datangnya perang Bharatayudha, yaitu perang antara Pandawa dengan Kurawa. Pokok permasalahannya adalah kekuatan pihak Pandawa jauh lebih unggul dibandingkan dengan pihak Kurawa. Pihak Pandawa yang dianggap kuat diantaranya adalah saudara Pandawa yang kedua, yaitu Bima. Dengan persetujuan para hadirin kecuali Prabu Duryodhana, Drona yang tidak lain adalah guru Bima akan menggunakan tipu daya untuk menyingkirkan Bima. Caranya dengan memerintahkan Bima mencari *air Amerta* yang terletak di dalam sebuah gua bernama Gua Gaib. Gua tersebut terletak di Gunung Candramuka. Setelah mendapat perintah untuk mencari *air Amerta* dari gurunya, Bima segera berpamitan kepada Yudhistira, Arjuna, Nakula, Sadewa, dan juga ibunya Dewi Kunti. Setelah berpamitan, Bima berangkat ke Gunung Candramuka. Sesampainya di gunung Candramuka Bima segera mencari gua gaib tempat *air Amerta*. Untuk mempermudah jalannya, Bima memporak-porandakan semua yang ada di gunung itu hingga muncul dua raksasa yang merupakan penghuni gunung itu, yaitu Rukmuka dan Rukmakala. Kedua raksasa itu marah dan segera menyerang Bima. Akhirnya terjadi perkelahian diantara mereka dan Bima berhasil mengalahkan kedua raksasa itu.

Bersamaan dengan musnahnya tubuh kedua raksasa itu, muncul Bhatara Indra dan Bhatara Bayu yang tidak lain adalah raksasa-raksasa yang telah dikalahkan oleh Bima. Bhatara Indra dan Bhatara Bayu lalu menjelaskan kepada Bima bahwa mereka menjadi raksasa karena dikutuk oleh Sang Hyang Pramesti Guru. Sebagai ungkapan terimakasih mereka kepada Bima, mereka mengatakan bahwa *air Amerta* sesungguhnya tidak terdapat di Gunung Candramuka dan memberi sebuah jimat yang diberi nama Ekadruwindra. Setelah mendapat keterangan tersebut, Bima segera kembali ke kerajaan Astina dan melaporkan semua yang terjadi di Gunung Candramuka kepada Drona. Drona mengatakan bahwa ia memang

sengaja menguji Bima, kemudian memberitahu letak *air Amerta* yang sebenarnya, yaitu di tengah-tengah Rimba Palasara yang berbentuk gua.

Setelah mendapat petunjuk tentang letak *air Amerta*, Bima menuju negara Amarta untuk berpamitan dengan para saudaranya, yaitu Yudhistira, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Ia juga memohon restu kepada ibunya, yaitu Dewi Kunti. Keluarga Bima berusaha untuk mencegahnya pergi, tetapi mereka gagal karena Bima telah menguatkan tekadnya untuk tetap mencari *air Amerta*. Sesampainya di sebuah gua bernama Sigrangga, Bima bertemu dengan seekor ular besar. Ular tersebut melilit seluruh tubuh Bima. Dengan sekuat tenaga Bima menyerang ular tersebut. Akhirnya ular tersebut berhasil ia bunuh dengan tusukan *kuku pancanaka*.

Bersamaan dengan hilangnya tubuh ular tersebut, muncul Dewi Maheswari yang tidak lain adalah ular yang telah dibunuh oleh Bima. Dewi Maheswari menjadi seekor ular karena dikutuk oleh Sang Hyang Pramesti Guru. Sebagai ungkapan terimakasih kepada Bima yang telah mengembalikan wujud aslinya, Dewi Maheswari menerangkan bahwa *air Amerta* yang ia cari tidak terdapat di dalam Gua Sigrangga. Setelah mendengar keterangan dari Dewi Maheswari, Bima termenung. Tidak lama kemudian ia memutuskan untuk tidak kembali ke Amarta, tetapi langsung ke Astina menghadap Drona.

Setelah menghadap Drona dan mendapat petunjuk darinya, Bima segera menuju Samudera Selatan yang terletak di sebuah desa bernama Wono Sunyapringga untuk mencari *air Amerta*. Di tepi samudera, Bima ditemui oleh keempat saudara sekuatannya, yaitu Anoman yang berwujud kera putih, Jajakwreka yang berwujud raksasa merah, Setubandha yang berwujud gajah hijau, dan Begawan Maenaka yang berwujud pendeta dengan pakaian berwarna kuning. Mereka bermaksud mencegah niat Bima masuk ke dalam samudera. Akan tetapi, Bima sama sekali tidak menghiraukan mereka hingga terjadi perkelahian dan keempat saudaranya kembali ke tempat masing-masing.

Dengan ketabahan dan keteguhan hati, Bima masuk ke dalam samudera. Di dalam samudera Bima bertemu dengan seekor ular besar yang bernama Nemburnawa. Kedatangan Bima disambut oleh ular itu dengan mulutnya yang terbuka sambil menyemprotkan racun ke arah Bima. Tidak lama kemudian terjadi

perkelahian antara Bima dan ular tersebut. Bima menusuk ular tersebut dengan kuku pancanaknya hingga mati. Darah ular tersebut mengalir deras hingga air samudera berwarna merah. Air itu kemudian ia serahkan kepada Drona, tetapi Drona tidak menerima air itu sebagai *air Amerta* karena telah dikotori oleh darah. Oleh karena itu, Bima kembali masuk ke dalam samudera untuk menemukan *air Amerta* yang sangat ia idam-idamkan. Sementara itu, Bima merasa sangat lelah karena terombang-ambing oleh gelombang samudera. Bahkan beberapa kali tubuhnya terbentur oleh batu karang.

Keadaan Bima diketahui oleh Dewaruci. Dewaruci kemudian menampakkan diri ke hadapan Bima sebagai seorang anak kecil. Dalam pertemuannya dengan Dewaruci itu, Bima mendapat banyak wejangan dari Dewaruci. Setelah wejangan-wejangan tersebut dipahami oleh Bima, Dewaruci lalu menyuruh Bima masuk ke lubang telinga kirinya sampai ke dalam tubuhnya untuk mendapat wejangan lebih lanjut. Bima tersenyum ragu mendengar perintah Dewaruci. Ia tidak yakin bahwa tubuhnya yang sangat besar dapat masuk ke lubang telinga seorang anak kecil. Setelah Dewaruci berhasil meyakinkan Bima, Bima segera masuk ke lubang telinga Dewaruci hingga ke dalam tubuh Dewaruci. Ketika berada di dalam tubuh Dewaruci, Bima kembali mendapat wejangan dari Dewaruci. Beberapa lama kemudian setelah wejangan itu meresap ke dalam sanubarinya, Bima muncul kembali di atas pantai yang telah ia tinggalkan tanpa tahu bagaimana caranya. Dewaruci telah menghilang. Setelah berhasil menemukan *air Amerta*, Bima memutuskan untuk meninggalkan kerajaan Amarta dan mengasingkan diri di hutan bernama Argakelasa. Di tempat tersebut Bima menjalani hidupnya sebagai seorang Brahmana bergelar Begawan Bimasuci.

3.2.1 Analisis Nama Bayuputra

Sesungguhnya Bima bukan putra kandung Pandu, melainkan putra Batara Bayu. Pandu yang sangat menginginkan keturunan tetapi tidak dapat memilikinya akibat kutukan seorang Brahmana meminta kepada istrinya, yaitu Dewi Kunti untuk memanggil dewa agar Dewi Kunti dapat melahirkan seorang anak. Dewi Kunti kemudian memanggil Batara Bayu dan melahirkan Bima. Oleh sebab itu, Bima juga bernama Bayuputra atau Bayusiwi atau juga Bayusunu yang berarti

‘putra Batara Bayu’. Bima memiliki pakaian khas yang sama dengan putra Batara Bayu lainnya, yaitu kain poleng yang terdiri atas warna putih, hitam, kuning, merah, dan hijau.

Warna-warna dalam kain poleng tersebut merupakan lambang Bima dan saudara-saudaranya yang seayah dengan Batara Bayu. Warna hitam adalah Bima, warna putih adalah Anoman, warna kuning adalah Begawan Maenaka, warna merah adalah Jajakwreka, dan warna hijau adalah Setubanda. Dalam budaya Jawa, hal tersebut dikenal dengan istilah *sedulur papat lima pancer* (lima bersaudara yang satu menjadi pusat).

3.2.1 Analisis Nama Bratasena

Variasi nama Bima yang lain adalah Bratasena. Bratasena merupakan nama Bima saat ia kanak-kanak. Dalam Baoesastra Djawa, *brata* berarti ‘prasetya, tapa, dan puasa’, sedangkan *sena* berarti ‘nama gajah’. Alasan Bima bernama Bratasena adalah bahwa saat dilahirkan, ia terbungkus kulit yang sangat tebal. Hal tersebut merupakan keadaan yang tidak wajar. Setelah berbagai macam cara dilakukan dan tidak membuahkan hasil, Pandu lalu memohon kepada para Dewa untuk membantunya. Atas perintah Batara Guru, Batara Narada membantu Pandu.

Batara Narada mengutus seekor gajah bernama Sena untuk memecahkan kulit yang membungkus bayi Bima. Pada saat Sena memecahkan kulit tersebut, Batara Bayu merasuki tubuh gajah Sena. Gajah Sena memecahkan kulit yang membungkus bayi Bima dengan cara menginjak-injaknya. Setelah itu, kulit tersebut pecah dan Bima seketika itu juga menyerang gajah Sena hingga gajah itu mati lalu tubuhnya musnah dan menyatu ke dalam diri Bima. Oleh sebab itu, Bima diberi nama Bratasena atau Aryasena atau Bimasena. Dalam kamus Sanskerta, Bimasena berarti ‘panglima perang’. Ketika terjadi perang Bharatayudha, Bima diangkat sebagai senapati perang dari pihak Pandawa.

Bima terkenal memiliki pendirian yang sangat teguh, tahu mana yang benar dan mana yang salah, berani, serta terkesan kasar. Namun, sebenarnya Bima memiliki hati yang sangat lembut. Ia sangat ditakuti musuh-musuhnya. Ia tidak pernah berbicara dalam bahasa krama dan tidak pernah berbicara dengan membungkukkan badannya kepada siapapun kecuali kepada Dewaruci.

Kelembutan hati Bima ditunjukkan dalam peristiwa di sebuah hutan ketika para Pandawa menjalani masa pengasingan. Dalam perjalanan mereka, mereka sampai di sebuah hutan yang sangat lebat setelah berjalan cukup jauh. Di hutan tersebut mereka beristirahat. Menjelang malam hari, Bima pergi mencari air. Ia menemukan sebuah telaga yang airnya sangat jernih. Ia kemudian mandi dan minum. Ketika menikmati jernihnya air telaga tersebut, Bima teringat saudara-saudaranya yang sangat kelelahan, apalagi ibunya. Bima pun menangis lalu segera kembali ke tempat saudara-saudara dan ibunya beristirahat dengan langkah yang dipaksakannya. Sesampainya di tempat saudara-saudara dan ibunya beristirahat, Bima melihat mereka tertidur. Bima tidak ikut tidur, tetapi hanya duduk menjaga mereka.

Di sebuah pohon yang tidak jauh dari tempat Bima dan para Pandawa yang lain beristirahat ada raksasa bernama Hidimba. Melihat para Pandawa, Hidimba menyuruh adik perempuannya bernama Hidimbi untuk membawa para Pandawa dan dijadikan santapannya. Melihat Bima, Hidimbi terpesona dan jatuh cinta kepada Bima. Oleh karena itu, Hidimbi lalu berhias dan berpakaian layaknya manusia biasa dan mengajak Bima ke suatu tempat agar tidak dijadikan santapan kakaknya. Akan tetapi, Bima menolak ajakan Hidimbi karena ia tidak tega membangunkan ibunya dan saudara-saudaranya yang sedang tidur.

Hidimba yang telah menunggu Hidimbi membawa para Pandawa menjadi marah karena Hidimbi tidak juga datang. Ia pun menyusul Hidimbi, kemudian terjadi perang antara Hidimba dan Bima. Bima berhasil mengalahkan Hidimba. Setelah itu, Bima memperistri Hidimbi.

3.2.3 Analisis Nama Wrekodara

Bima berperawakan tinggi, besar, gagah, berkumis, dan berjenggot. Sesuai dengan perawakannya itu, terlihat bahwa Bima banyak makannya sehingga ia diberi nama Wrekodara. Dalam bahasa Sanskerta, Wrekodara berarti ‘perut serigala’.

Ketika para Pandawa dalam masa pengasingan di hutan, Bima pernah membunuh seorang raksasa yang menjadi raja di sebuah desa. Raksasa tersebut bernama Bakasura. Saat itu, Bima sedang berada di rumah seorang brahmana

bersama Dewi Kunti, sedangkan keempat saudaranya sedang pergi. Brahmana tersebut bercerita kepada Bima bahwa Bakasura selalu meminta disediakan makanan enak dan seseorang untuk santapannya. Hari itu tiba giliran brahmana untuk mempersembahkan salah satu anggota keluarganya sebagai santapan Bakasura. Oleh karena brahmana tidak mau anggota keluarganya menjadi korban Bakasura dan ia takut kepada Bakasura, brahmana itu menjadi sangat sedih. Merasa berhutang budi kepada keluarga brahmana itu, Dewi Kunti mengatakan bahwa ia akan menyerahkan Bima kepada Bakasura lalu membunuhnya. Atas restu ibunya, Bima mendatangi tempat Bakasura dengan membawa banyak makanan. Berkat kekuatan dan kesaktiannya, akhirnya Bima mampu mengalahkan Bakasura.

Sebelum perang Bharatayudha terjadi, diceritakan Bima pernah bertemu dengan saudara *tunggal bayu* nya, yaitu Anoman. Makna saudara tunggal bayu adalah saudara Bima dari Dewa Bayu. Ketika itu, Drupadi menyuruh Bima untuk mencarikan pohon yang bunganya jatuh ke pangkuannya. Bima pun berangkat mencari pohon tersebut. Di sebuah kaki bukit, ia melihat seekor kera yang sangat besar terbaring tidak bergerak, sehingga Bima tidak dapat melangkah. Bima berusaha mengusir kera itu, tetapi kera itu justru menyuruh Bima untuk kembali sambil mengatakan bahwa jalan menuju bukit tersebut merupakan jalan khusus bagi para dewa.

Oleh karena merasa diremehkan, Bima berusaha menarik ekor kera tersebut. Akan tetapi, ia tidak dapat melakukannya. Bima sadar dan merasa malu lalu memberi hormat kepada kera tersebut sambil menanyakan siapa kera tersebut yang sesungguhnya. Kera tersebut mengatakan bahwa ia sebenarnya adalah Anoman, saudara Bima. Anoman sengaja menghalangi Bima agar Bima tidak masuk ke bukit tersebut karena berbahaya. Pohon yang ia cari berada di tepi sungai yang membelah lembah di bawah bukit tersebut. Mendengar apa yang dikatakan oleh Anoman, Bima merasa sangat bahagia. Tubuhnya tiba-tiba terasa hangat. Sebelum Bima pergi, Anoman memeluk Bima. Ketika mereka berpelukan, Bima merasa bahwa kekuatannya menjadi berlipat ganda. Dengan demikian, Bima semakin kuat untuk melawan Kurawa dalam perang Bharatayudha yang akan terjadi di kemudian hari.

Dari sudut pandang budaya Jawa, berdasarkan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Bima, Bima merupakan gambaran orang Jawa yang gemar mengolah batinnya sehingga dapat mencapai kesempurnaan hidup. Dalam usaha mengolah kesucian batin, Bima menghadapi banyak rintangan. Akan tetapi, dengan niat dan tekad yang kokoh, rintangan apapun yang dihadapinya tidak membuatnya putus asa. Justru ia dapat mengatasi semua rintangan tersebut sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkannya.

Bima pada masa mudanya atau bernama Bratasena digambarkan dalam boneka wayang dengan mata membelalak, berhidung dampak, berkumis, berjenggot, berpupuk di dahi, rambutnya terurai dihias dengan garuda membelakang, bersunting waderan, berpontoh, berkeroncong, dan memakai celana pendek. Ia memakai kalung berbentuk bulan sabit dan gelang Candrakirana. Bratasena berwanda Mimis dan Gurnat. Setelah dewasa, Bratasena dengan nama Bima digambarkan dengan rambut digelung (Hardjowirogo, 1989:172).

1.3 Analisis Nama dan Variasi Nama Arjuna

Dalam kamus Sanskerta yang disusun oleh Arthur Anthony Macdonell, Arjuna memiliki dua arti. Arti pertama adalah 'putih atau terang' dan arti kedua adalah 'putra Pandu'. Variasi nama Arjuna dalam wayang purwa adalah Mintaraga, Pamade, Indraputra, Partha, dan Janaka, Dhananjaya, Palguna, Kuntadi, Margana, dan Kariti.

Dikisahkan dalam penyamarannya di Negeri Matsya, Arjuna membantu Pangeran Uttara menyerang pasukan Duryodhana yang menyerbu Negeri Matsya. Arjuna bertindak sebagai sais kereta Pangeran Uttara. Pangeran Uttara yang berangkat dengan semangat menggebu-gebu, perlahan menjadi takut ketika melihat pasukan Kurawa yang sangat banyak jumlahnya. Ia meminta Arjuna untuk mundur dan kembali ke kerajaan. Akan tetapi, Arjuna tidak mau kembali dan memaksa Pangeran Uttara untuk melawan pasukan Kurawa. Atas desakan Arjuna, Pangeran Uttara pun melawan pasukan Kurawa. Di tengah-tengah peperangannya, Arjuna membeberkan jati dirinya kepada Pangeran Uttara. Pangeran Uttara terkejut mendengar apa yang disampaikan Arjuna. Segera ia

mengatupkan kedua tangannya untuk memberi hormat kepada Arjuna. Akhirnya, berkat usaha Arjuna, pasukan Kurawa dapat dikalahkan.

3.3.1 Analisis Nama Mintaraga

Mintaraga terdiri atas dua kata, yaitu *minta* dan *raga*. *Minta* berarti ‘memisahkan’ dan *raga* berarti ‘badan’. Jadi, Mintaraga berarti ‘memisahkan badannya’. Keadaan tersebut lazimnya dilakukan ketika seseorang sedang bertapa.

Dalam sebuah lakon, Arjuna diceritakan mendapat tugas dari Dewa Indra untuk membunuh raksasa bernama Niwatakawaca. Ketika itu, Arjuna sedang bertapa di gunung Indrakila. Untuk mengetahui apakah Arjuna mampu melaksanakan tugas tersebut atau tidak, Dewa Indra menguji tapa Arjuna. Tujuh bidadari diutus turun ke bumi untuk merayu Arjuna. Akan tetapi, Arjuna tidak tergoda oleh rayuan para bidadari tersebut. Dengan rasa kecewa, tujuh bidadari tersebut kembali ke kahyangan untuk melapor kepada Dewa Indra. Bagi para dewa, hal tersebut merupakan kabar gembira, karena dengan demikian kesaktian Arjuna telah terbukti. Akan tetapi, masih ada satu masalah, yaitu tentang tujuan Arjuna melakukan tapa di gunung Indrakila.

Untuk mengetahuinya, Dewa Indra turun ke bumi menemui Arjuna. Kepada Dewa Indra, Arjuna menerangkan bahwa tujuan ia melakukan tapa adalah untuk memenuhi kewajibannya sebagai seorang ksatria dan juga membantu Puntadewa dalam merebut kembali kerajaan Amarta. Dewa Indra puas mendengar penjelasan Arjuna. Ia kemudian mengatakan kepada Arjuna bahwa Dewa Siwa akan membantu mewujudkan tujuannya. Arjuna kembali melanjutkan tapanya.

Keberadaan Arjuna di gunung Indrakila diketahui oleh Niwatakawaca. Ia lalu mengutus Muka untuk membunuh Arjuna. Muka menjelma menjadi seekor babi hutan yang mengacaukan hutan disekitarnya. Mendengar kekacauan tersebut, dengan segera Arjuna mengangkat busurnya dan membidikkan anak panahnya. Pada saat yang sama, Dewa Siwa yang mengetahui Arjuna berhasil melanjutkan tapanya menyamar sebagai pemburu untuk menguji Arjuna. Anak panah Arjuna tepat mengenai sasaran bersamaan dengan anak panah Dewa Siwa yang menyamar sebagai pemburu.

Meskipun Arjuna adalah seorang yang berbudi luhur dan keturunan dewa, ia tetap saja memiliki amarah. Mengetahui ada orang lain yang membidik babi hutan sasarannya, Arjuna merasa tersinggung dan menantang pemburu itu. Dengan tangkas Arjuna melompat dan melepaskan busur panahnya ke arah pemburu itu. Arjuna terkejut karena pemburu itu dengan cepat dapat menghindari busur panahnya. Hingga semua busur panahnya habis, pemburu itu sama sekali tidak terluka. Arjuna pun menghunus pedangnya. Akan tetapi, pemburu itu justru menyambar Arjuna dan mengikatnya dengan rantai besi. Dalam keadaan itulah, orang yang ditantang Arjuna akhirnya menampakkan wujud aslinya sebagai Dewa Siwa setelah Arjuna mengheningkan cipta memohon pertolongan Dewa Siwa.

Setelah itu, Arjuna bersimpuh menyembah Dewa Siwa dan memohon ampun atas perbuatannya. Dewa Siwa mengampuninya dan mengembalikan gendewa serta pedang Arjuna. Ketika Arjuna berkelahi dengan Dewa Siwa, tubuh mereka saling bersentuhan sehingga Arjuna bertambah kuat dan cekatan seratus kali lipat tanpa ia sadari. Sebelum kembali ke kahyangan, Dewa Siwa menghadiahi Arjuna sebuah panah yang kesaktiannya tidak tertandingi, yaitu Pasopati.

Ketika Arjuna akan kembali menemui saudara-saudaranya, ia didatangi oleh utusan Dewa Indra yang membawa surat untuknya. Isi surat tersebut adalah perintah agar Arjuna menghadap Dewa Indra untuk kemudian membantu para dewa membunuh Niwatakawaca. Meskipun awalnya Arjuna ragu, pada akhirnya ia menyanggupi permintaan Dewa Indra untuk membunuh Niwatakawaca.

Dalam tugasnya itu, Arjuna dibantu oleh Supraba sebagai umpan untuk memancing Niwatakawaca. Oleh karena Arjuna telah mengetahui kelemahan Niwatakawaca, Arjuna berhasil membunuh Niwatakawaca. Atas keberhasilannya, selama tujuh hari menurut perhitungan di kahyangan, Arjuna dilantik menjadi raja di Kaendran dengan nama Kariti, yang berarti 'bermahkota indah'. Tidak hanya itu, Arjuna juga dinikahkan dengan tujuh bidadari. Salah satu bidadari tersebut bernama Supraba. Setelah tujuh hari berakhir, Arjuna pun diantarkan kembali ke bumi.

3.3.2 Analisis Nama Pamade

Arjuna adalah saudara ketiga Pandawa. Ia memiliki dua kakak, yaitu Puntadewa dan Arjuna serta dua adik, yaitu Nakula dan Sadewa. Oleh karena itu, Arjuna juga bernama Pamade. Dalam Baoesastra Djawa, Pamade berasal dari kata *madya* yang berarti ‘tengah’, dan sufiks *pa-*. Jadi, Pamade berarti ‘penengah’.

3.3.3 Analisis Nama Partha

Arjuna juga bernama Partha yang dalam kamus Sanskerta berarti ‘keturunan Pritha’. Ibu kandung Arjuna adalah Dewi Pritha atau Dewi Kunti.

3.3.4 Analisis Nama Indraputra

Meskipun Pritha atau Dewi Kunti adalah istri Pandu, ayah Arjuna yang sesungguhnya bukan Pandu melainkan Batara Indra. Hal tersebut disebabkan oleh kutukan yang diterima oleh Pandu bahwa ia akan mati jika memadu kasih dengan istrinya. Dengan demikian, ia tidak akan memiliki keturunan.

Sebagai seorang raja, Pandu tetap saja menginginkan keturunan untuk mewarisi kerajaannya kelak. Mengetahui keadaan dirinya yang tidak dapat memiliki keturunan, Pandu mengizinkan Dewi Kunti untuk memanggil dewa yang diinginkannya agar dapat memperoleh keturunan dari dewa tersebut. Dewi Kunti yang memiliki kemampuan memanggil dewa kemudian memanggil Batara Indra sebagai ayah dari Arjuna. Oleh karena itu, Arjuna juga bernama Indraputra yang berarti ‘putra Batara Indra’.

3.3.5 Analisis Nama Janaka

Arjuna adalah seorang ksatria yang gemar menuntut ilmu dan tekun bertapa. Bahkan jika perlu, ia akan mengembara ke negeri lain untuk menambah ilmunya. Dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia disebutkan bahwa Arjuna menjadi murid kesayangan Durna. Hal tersebut dibuktikan dengan janji Durna bahwa ia tidak akan mengajarkan ilmu yang dimilikinya selengkap ia mengajarkannya kepada Arjuna.

Selain tampan, Arjuna juga gemar menuntut ilmu. Dalam menuntut ilmu, Arjuna pernah mengembara sampai ke negeri Naga. Di sana, ia bertemu dengan

Dewi Ulupi atau Dewi Palupi, putri bangsawan suku Naga. Arjuna kemudian menikahi Dewi Ulupi. Sebelumnya, ia telah memiliki istri, yaitu Drupadi putri Panchala. Pengembaraannya berlanjut hingga ke negeri Dwaraka. Raja negeri Dwaraka bernama Krishna. Krishna memiliki adik perempuan bernama Dewi Subadra. Dewi Subadra kemudian dinikahi oleh Arjuna. Oleh karena Arjuna memiliki banyak istri, ia diberi nama Janaka.

Pernikahan Arjuna dan Subadra pada awalnya ditentang oleh Baladewa. Baladewa menganggap Arjuna telah menghina keluarganya karena ia melarikan Subadra. Akan tetapi, berkat penjelasan Krishna tentang alasan Arjuna melarikan Subadra, Baladewa pun merestui pernikahan Arjuna dan Subadra. Baladewa bahkan mengadakan pesta yang sangat meriah untuk pernikahan mereka.

3.3.6 Analisis Nama Dhananjaya

Dhananjaya berasal dari kata *dhana* dan *jaya*. Dalam kamus Sanskerta, kata *dhana* berarti ‘harta kekayaan’, dan *jaya* berarti ‘menang’. Jadi, Dhananjaya berarti ‘memenangkan harta kekayaan’.

Nama Dhananjaya didasarkan pada peristiwa penaklukan raja-raja yang dilakukan oleh Arjuna dalam upacara kurban Rajasuya. Arjuna berhasil merebut semua harta kekayaan yang dimiliki oleh raja-raja yang ditaklukannya.

3.3.7 Analisis Nama Palguna

Dalam Baoesastra Djawa, Palguna berarti ‘musim Palguna’. Nama tersebut didasarkan pada peristiwa kelahiran Arjuna yang terjadi pada musim Palguna, yaitu musim ke-8. Selain itu, Arjuna juga pandai mengukur kekuatan perang musuhnya.

3.3.8 Analisis Nama Kuntadi

Arjuna memiliki panah yang kesaktiannya tidak tertandingi. Panah tersebut bernama Pasopati yang diperolehnya ketika ia menjalani tapa brata di gunung Indrakila sebagai persiapannya menghadapi perang Bharatayudha. Kuntadi berarti ‘yang memiliki panah sakti’.

3.3.9 Analisis Nama Margana

Arjuna memiliki kemampuan dapat terbang meskipun ia tidak memiliki sayap. Oleh karena itu, ia diberi nama Margana yang berarti ‘dapat terbang tanpa sayap’. Konteks Arjuna dapat terbang meskipun tanpa sayap adalah bahwa Arjuna merupakan titisan Dewa Wisnu.

Dalam pewayangan, Arjuna digambarkan sebagai manusia yang memiliki ilmu tinggi. Akan tetapi, terkadang ia ragu-ragu dan bimbang dalam mengambil sikap. Pada perang Bharatayudha, sesaat Arjuna merasa ragu ketika berhadapan dengan Karna. Karna sesungguhnya adalah saudara tirinya. Ia terlahir dari Dewi Kunti. Arjuna merasa bahwa peperangan yang sedang dihadapinya tidak akan membawa kebaikan bagi kedua belah pihak, yaitu Pandawa dan Kurawa. Meskipun kelak Pandawa menang, peperangan tersebut tetap mengorbankan banyak orang yang tidak berdosa. Krishna yang ketika itu menjadi sais kereta perang Arjuna kemudian memberikan nasihat kepada Arjuna. Dalam peperangan tidak ada kakak dan adik, tidak ada guru dan murid, yang ada hanyalah kawan dan lawan. Oleh karena nasihat Krishna, keraguan Arjuna pun hilang dan ia bertempur melawan musuhnya dengan sepenuh hati.

Makna Arjuna jika dipandang dari tapa yang dilakukannya di gunung Indrakila pada esensinya menggambarkan manusia Jawa yang batinnya ditempa terus-menerus dalam rangka menghadapi tantangan kehidupan. Peristiwa Arjuna membunuh raksasa bernama Niwatakawaca bermakna bahwa untuk mencapai sebuah tujuan, diperlukan sebuah perjuangan dan pengorbanan.

Arjuna muda atau Pamade digambarkan dalam boneka wayang dengan mata jaitan, hidung mancung, beroman muka tenang, bersanggul kadal nenek, dan bersunting waderan. Ia memakai kalung berbentuk bulan sabit, bergelang, berpontoh, berkeroncong, dan berkain bokongan putran. Pamade berwanda Pangawe, Malatsih, Pacel, Patah, dan Penganten. Ketika ia dewasa dan menggunakan nama Arjuna, ia tidak lagi memakai pakaian serba keemasan dan semua perhiasannya ditanggalkan. Ia juga tidak lagi memakai kain bokongan putran, tetapi memakai kain bokongan ksatria. Arjuna berwanda Jimat, Mangu, Kanyut, Kinanti, dan Malat (Hardjowirogo, 1989:190).

3.4 Analisis Nama dan Variasi Nama Nakula

Dalam kamus Sanskerta yang disusun oleh Arthur Anthony Macdonell, Nakula memiliki dua arti. Arti pertama adalah ‘ular’ atau ‘tikus’, sedangkan arti kedua adalah ‘putra Pandu’. Variasi nama Nakula dalam wayang purwa adalah Pinten. Nama tersebut merupakan nama Nakula saat masih kanak-kanak sebelum negeri Amarta didirikan. Nakula merupakan saudara tiri Puntadewa, Bima, dan Arjuna. Ibu Nakula adalah Dewi Madrim.

Ayah Nakula yang sesungguhnya bukanlah Pandu, melainkan Dewa Aswin. Berkat ilmu yang diajarkan oleh Dewi Kunti, Dewi Madrim juga dapat memanggil Dewa yang ia inginkan. Dewi Madrim memanggil Dewa Aswin agar dapat melahirkan seorang anak atas keinginan suaminya, yaitu Pandu. Dewa Aswin adalah dewa kembar. Anak yang dilahirkan itu diberi nama Pinten. Oleh karena dewa yang dipanggil oleh Dewi Madrim adalah dewa kembar, Pinten juga terlahir bersama kembarannya, yaitu Tangsen. Dalam Baoesastra Djawa, Pinten berarti ‘tanaman’. Tanaman yang dimaksud adalah tanaman obat-obatan. Nama Pinten diberikan karena Nakula sebenarnya merupakan putra Dewa Aswin, yaitu Dewa Pengobatan.

Sejak masih kanak-kanak, Nakula telah ditinggal oleh ayah dan ibu kandungnya. Ia diasuh dan dibesarkan bersama-sama dengan saudara tirinya, yaitu Puntadewa, Bima, dan Arjuna. Nakula memiliki kelebihan pada daya ingatnya yang sangat kuat. Setiap hal yang dilihat dan didengarnya tidak akan dapat ia lupakan. Kelebihan tersebut ia dapat ketika mengalahkan Sapujagad yang merupakan raja gandarwa. Ia juga ahli dalam memainkan pedang sama seperti saudara-saudaranya.

Diceritakan setelah terjadi peristiwa pembakaran tempat tinggal para Pandawa ketika mengembara di hutan, Nakula yang masih kecil kelaparan. Dewi Kunti lalu menyuruh Bima dan Arjuna mencari makanan untuk Nakula. Bima dan Arjuna berhasil membawa nasi untuk Nakula. Akan tetapi, nasi yang di bawa oleh Arjuna ditolak oleh Dewi Kunti. Dewi Kunti menganggap nasi tersebut diberikan kepada Arjuna karena rasa belas kasihan. Sedangkan nasi yang dibawa Bima diterima oleh Dewi Kunti karena didapat melalui perjuangan.

Ketika para Pandawa menjalani masa penyamaran di Negeri Matsya, Nakula menyamar sebagai pemelihara kuda bernama Grantika. Nakula sangat rajin dan teliti dalam melakukan pekerjaannya. Nakula juga ikut berperan dalam mengalahkan Duryodhana beserta pasukannya ketika menyerang Negeri Matsya.

Menjelang perang Bharatayudha, Nakula dan Sadewa diperintahkan untuk menghadap Prabu Salya, pamannya karena ia memihak Kurawa. Nakula dan Sadewa mengatakan bahwa mereka menyerahkan jiwa raganya kepada pamannya itu. Kedatangan dan apa yang disampaikan oleh kedua keponakannya tersebut membuat Prabu Salya terharu. Oleh sebab itu, Prabu Salya membeberkan kelemahannya kepada Nakula dan Sadewa. Ia juga mengatakan bahwa ia hanya akan berperang melawan seseorang yang berdarah putih, yaitu Yudhistira.

Setelah perang Bharatayudha berakhir, para Pandawa kembali mengembara di hutan. Dalam perjalanannya, Nakula menemui ajalnya setelah Sadewa. Dosa yang dicatat oleh Dewa Yama adalah sebenarnya diam-diam Nakula menyimpan perasaan iri terhadap saudara kembarnya, yaitu Sadewa. Sumber lain menyebutkan bahwa Nakula sebenarnya membanggakan dirinya sebagai orang yang paling tampan di dunia.

Nakula pada masa muda dan bernama Pinten digambarkan dengan mata jaitan, hidung mancung, muka mendongak, bersanggul kadal nenek, bersunting kembang kluwih panjang, dan memakai celana pendek. Pada saat dewasa dan menggunakan nama Nakula, ia digambarkan memakai kalung ulur-ulur, memakai gelang, berpontoh, berkeroncong, dan berkain bokongan putran. Nakula berwanda Banjer dan Bontit (Hardjowirogo, 1989:215).

3.5 Analisis Nama dan Variasi Nama Sadewa

Dalam kamus bahasa Sanskerta yang disusun oleh Arthur Anthony Macdonell, Sadewa berasal dari kata *saha* dan *deva* yang berarti ‘bersama dewa’. Variasi nama Sadewa dalam wayang purwa adalah Tangsen. Tangsen merupakan nama kecil Sadewa sebelum Negara Amarta didirikan. Dalam Baoesastra Djawa yang disusun oleh W.J.S. Poerwadarminta, Tangsen sama dengan Kangsen berarti ‘berjanji’. Sadewa merupakan saudara kembar Nakula. Ia sesungguhnya adalah putra dari Dewa Aswin.

Dalam satu lakon, Sadewa diceritakan dapat meruwat Dewi Umayi, yaitu istri Batara Guru yang dikutuk karena berselingkuh. Dewi Umayi yang berwajah cantik menjadi wanita yang berwajah jelek dengan nama Batari Durga. Kutukan Batari Durga hanya dapat hilang jika ia diruwat oleh saudara bungsu Pandawa, yaitu Sadewa. Pada awalnya, Sadewa tidak mau meruwat Batari Durga karena ia merasa tidak mampu. Penolakan Sadewa membuat Batari Durga marah. Batari Durga kemudian merasuki tubuh Dewi Kunti untuk membawa Sadewa ke tempat Batari Durga. Meskipun telah berada di tempat Batari Durga, Sadewa masih juga tidak mau meruwat Batari Durga.

Selama beberapa hari, Sadewa ditawan oleh Batari Durga dengan harapan Sadewa akan berubah pikiran. Akan tetapi, Sadewa tidak juga berubah pikiran hingga membuat Batari Durga habis kesabaran. Batari Durga yang dikuasai oleh amarah yang meluap-luap bermaksud membunuh Sadewa. Ketika ia menghunus pedangnya untuk membunuh Sadewa, tiba-tiba Batari Durga terjatuh dan seketika itu juga ia kembali ke wujud aslinya yang berwajah cantik. Hal tersebut disebabkan oleh pertolongan Batara Guru yang merasuk ke dalam tubuh Sadewa ketika pedang Batari Durga hampir mengenai Sadewa.

Sadewa juga diceritakan pernah bersumpah bahwa ia akan membunuh Sengkuni yang telah menyebabkan penderitaan bagi para Pandawa. Oleh karena kelicikan Sengkuni, para Pandawa harus menjalani masa pengasingan di hutan selama dua belas tahun dan masa penyamaran selama satu tahun di Negeri Matsya. Sadewa menyamar sebagai pemelihara ternak bernama Tantripala, sedangkan kembarannya, Nakula, menyamar sebagai tukang kuda. Sumpah Sadewa untuk mmbunuh sengkuni dapat terlaksana pada hari-hari terakhir menjelang perang Bharatayudha usai. Ia dapat membunuh Sengkuni dengan anak panahnya yang bermata pedang.

Sama seperti Nakula, Sadewa juga memiliki daya ingat yang sangat kuat dan dapat menganalisis suatu peristiwa atau permasalahan dengan tepat. Sadewa ahli dalam ilmu astronomi. Ia dapat mengetahui peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang. Sadewa pernah dikutuk bahwa kepalanya akan pecah terbelah dua jika ia membeberkan rahasia takdir. Ia juga terampil dalam memainkan pedang. Dalam

pewayangan, baik peran Nakula maupun Sadewa tidak terlalu menonjol. Mereka hanya berfungsi sebagai pendamping Puntadewa dan pelengkap saja.

Sebagaimana saudara kembarnya, Sadewa pada masa muda atau bernama Tangsen digambarkan dengan mata jaitan, hidung mancung, muka mendongak, bersanggul kadal nenek, bersunting kembang kluwih panjang, dan bercelana pendek. Pada saat ia dewasa dan menggunakan nama Sadewa, ia digambarkan memakai kalung ulur-ulur, memakai gelang, berpontoh, berkeroncong, dan berkain bokongan putran. Sadewa berwanda Banjet dan Bontit (Hardjowirogo, 1989:215).

Berdasarkan peristiwa yang dialami oleh Nakula dan Sadewa beserta para Pandawa yang lain ketika menjalani masa penyamaran di Negeri Matsya, diperoleh analisis budaya bahwa Nakula dan Sadewa melambangkan orang Jawa yang memiliki hewan ternak. Selain bertani, orang Jawa pada zaman dahulu sebagian besar memiliki hewan ternak seperti kuda dan sapi.

3.6 Simpulan Analisis

Nama	Lakon	Variasi Nama	Makna Nama	Latar Belakang Nama
Yudhistira	Wahyu Pancadharmas	Dharmakusuma Dharmaputra	Teguh dalam peperangan. Yang selalu menegakkan keadilan dan kebajikan. Putra Dewa	Jin bernama Yudhistira menyatu dengan Yudhistira setelah dikalahkannya ketika memabat hutan Mertani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai raja selalu bertindak adil, jujur, dan bijaksana dalam segala hal. Ayah Yudhistira

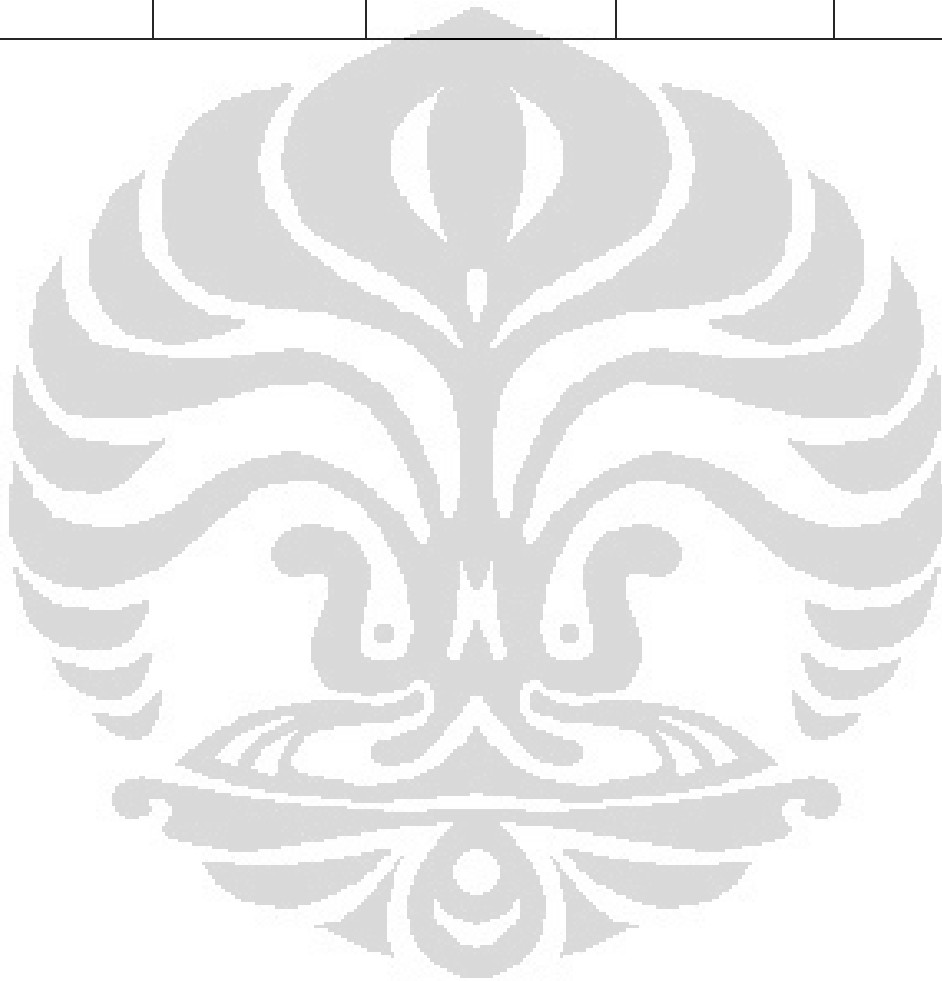
		Puntadewa	Dharma. Seseorang yang derajatnya setara dengan dewa.	yang sesungguhnya adalah Dewa Dharma. Yudhistira merupakan keturunan Dewa, sehingga derajatnya setara dengan Dewa.
		Gunatalikrama	Pandai bertutur bahasa.	Yudhistira pandai memilih kata-kata yang tepat dalam berbicara dan bahasanya halus.
		Samiaji	Menghargai orang lain layaknya diri sendiri.	Yudhistira berhati mulia dan tidak suka membedakan orang lain.
		Ajatasatru	Yang tidak memiliki musuh.	Sikap Yudhistira yang sabar dan ikhlas membuatnya disenangi oleh banyak orang sehingga ia tidak memiliki musuh.
Bima	Dewarutji	Bimasuci	Menakutkan atau menyeramkan. Bima yang suci.	Kekuatan Bima tidak tertandingi. Bima berhasil menemukan air amerta, yaitu ajaran tentang kesempurnaan

		Bayuputra	Putra Dewa Bayu.	hidup dari Dewaruci. Ayah Bima yang sesungguhnya adalah Dewa Bayu.
		Bratasena	Yang tekun bertapa.	Pada saat dilahirkan tubuh Bima terbungkus oleh kulit yang sangat tebal. Seekor gajah bernama Sena diutus oleh Dewa untuk memecahkan kulit tersebut. Sena menginjak-injak bayi Bima hingga kulit yang membungkus tubuh Bima pecah lalu dengan cepat Bima membunuh gajah Sena yang tubuhnya menitis ke tubuh Bima.
		Wrekodara	Perut Serigala.	Bima banyak makannya.
Arjuna			Putih atau terang.	Wajahnya menyerupai pohon Arjun.
	Begawan Mintaraga	Mintaraga	Memisahkan diri dengan	Arjuna bertapa di goa

			raganya.	Mintaraga yang terletak di gunung Indrakila.
		Kariti	Bermahkota indah.	Arjuna dilantik menjadi raja di kahyangan.
		Pamade	Penengah.	Arjuna adalah saudara ketiga Pandawa. Ia memiliki dua kakak dan dua adik.
		Partha	Putra Dewi Prita atau Dewi Kunti.	Ibu Arjuna bernama Dewi Prita atau dewi Kunti.
		Indraputra	Putra Dewa Indra.	Ayah Arjuna yang sesungguhnya adalah Dewa Indra.
		Janaka	Memiliki banyak istri.	Karena ketampanannya Arjuna memiliki banyak istri.
		Dhananjaya	Yang berhasil merampas harta kekayaan.	Pada upacara kurban Rajasuya, Arjuna berhasil menaklukkan raja-raja dan merampas semua harta kekayaan mereka.
		Palguna	Musim Palguna.	Arjuna lahir pada musim Palguna.
		Kuntadi	Yang	Arjuna memiliki

		Margana	memiliki panah sakti. Yang dapat terbang tanpa sayap	panah yang kesaktiannya tidak tertandingi, yaitu Pasopati. Arjuna merupakan titisan Dewa Wisnu.
Nakula	Wirataparwa	Grantika Pinten	Ular atau tikus. Pemelihara Ternak. Tanaman (obat)	Nakula menjalani masa penyamaran di Negeri Matsya sebagai pemelihara hewan ternak. Ayah Nakula yang sesungguhnya adalah Dewa Aswin, yaitu Dewa Pengobatan.
Sadewa	Wirataparwa	Tantripala Tangsen	Bersama dewa. Penggembala sapi. Janji	Batara Guru menyatu dengan Sadewa ketika meruwat Batari Umayi. Sadewa menjalani masa penyamaran di Negeri Matsya sebagai penggembala sapi. Nakula

				bersumpah akan membunuh Sakuni yang telah menyebabkan penderitaan baginya dan saudara-saudaranya pada perang Bharatayudha.
--	--	--	--	--



BAB IV

KESIMPULAN

Nama sebagai identitas diri dipandang sebagai alat pengungkap ide gagasan bagi orang Jawa. Di balik pemberian nama seseorang, terdapat harapan orang tua agar anaknya menjadi manusia yang berguna bagi orang lain. Sebagian besar pemilihan nama dalam masyarakat Jawa didasarkan pada keadaan ketika ia dilahirkan, sifat-sifat yang dianggap baik oleh orang Jawa, atau nama-nama tokoh yang dijadikan panutan oleh orang Jawa.

Ketika seseorang memilih nama pada saat ia telah dewasa untuk menggantikan nama yang terdahulu, ia juga mempertimbangkan dengan sebaik-baiknya nama yang tepat untuk dirinya. Nama tersebut biasanya didasarkan pada sebuah peristiwa penting yang pernah dialami hingga dapat mengubah hidupnya. Mengganti nama telah menjadi tradisi bagi masyarakat Jawa. Tradisi tersebut juga dituangkan dalam wayang, khususnya bagi para Pandawa.

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, diperoleh suatu rumusan bahwa variasi nama tokoh-tokoh Pandawa dipengaruhi oleh tiga faktor konteks, yaitu sebagai berikut:

1. Konteks Peran

Peran berkaitan dengan status dan karakter tokoh-tokoh Pandawa yang berbeda-beda dalam wayang purwa. Secara umum, para Pandawa yang merupakan keturunan para dewa termasuk dalam golongan masyarakat atas. Yudhistira ketika menjadi raja di kerajaan Amarta menggunakan nama Dharmakusuma. Dengan perannya sebagai seorang raja, status Yudhistira termasuk dalam golongan masyarakat atas. Sebagai raja, ia digambarkan sebagai raja yang adil, bijaksana, dan taat pada agama. Dalam menjalankan perannya itu, Yudhistira selalu mendapat tuntunan dari Dewa Dharma.

Bima memiliki karakter gagah, berani, banyak makan, pantang menyerah, dan tidak pandang bulu kepada musuh. Arjuna ketika berperan sebagai guru tari di Negeri Matsya berstatus rendah dan berkarakter lemah lembut layaknya

perempuan, sedangkan ketika berperan sebagai ksatria memiliki karakter gagah, berani, mulia, dan tahan terhadap setiap godaan. Nakula dan Sadewa ketika berperan sebagai tukang kuda dan pemelihara hewan ternak di Negeri Matsya berstatus rendah dan berkarakter sederhana layaknya masyarakat pedesaan yang menggembala hewan ternaknya, sedangkan ketika berperan sebagai ksatria memiliki karakter yang gagah berani dan tidak gentar melawan musuh-musuhnya.

2. Konteks Fase Kehidupan

Fase kehidupan berkaitan dengan tradisi mengganti nama dalam masyarakat Jawa sehingga terdapat nama muda dan nama tua. Kelima tokoh Pandawa memiliki nama muda dan nama tua. Puntadewa merupakan nama Yudhistira pada masa mudanya. Ketika dewasa, ia lebih dikenal dengan nama Yudhistira. Bima pada waktu muda bernama Bratasena atau Aryasena, sedangkan nama Bima dan Wrekodara merupakan namanya ketika dewasa. Arjuna pada masa mudanya bernama Pamade. Nama Arjuna, Partha, dan Janaka merupakan nama tua Arjuna. Nakula pada waktu muda bernama Pinten. Nama Nakula adalah nama tuanya. Demikian halnya dengan Sadewa. Ketika muda bernama Tangsen dan setelah dewasa ia lebih dikenal dengan nama Sadewa.

3. Konteks Peristiwa

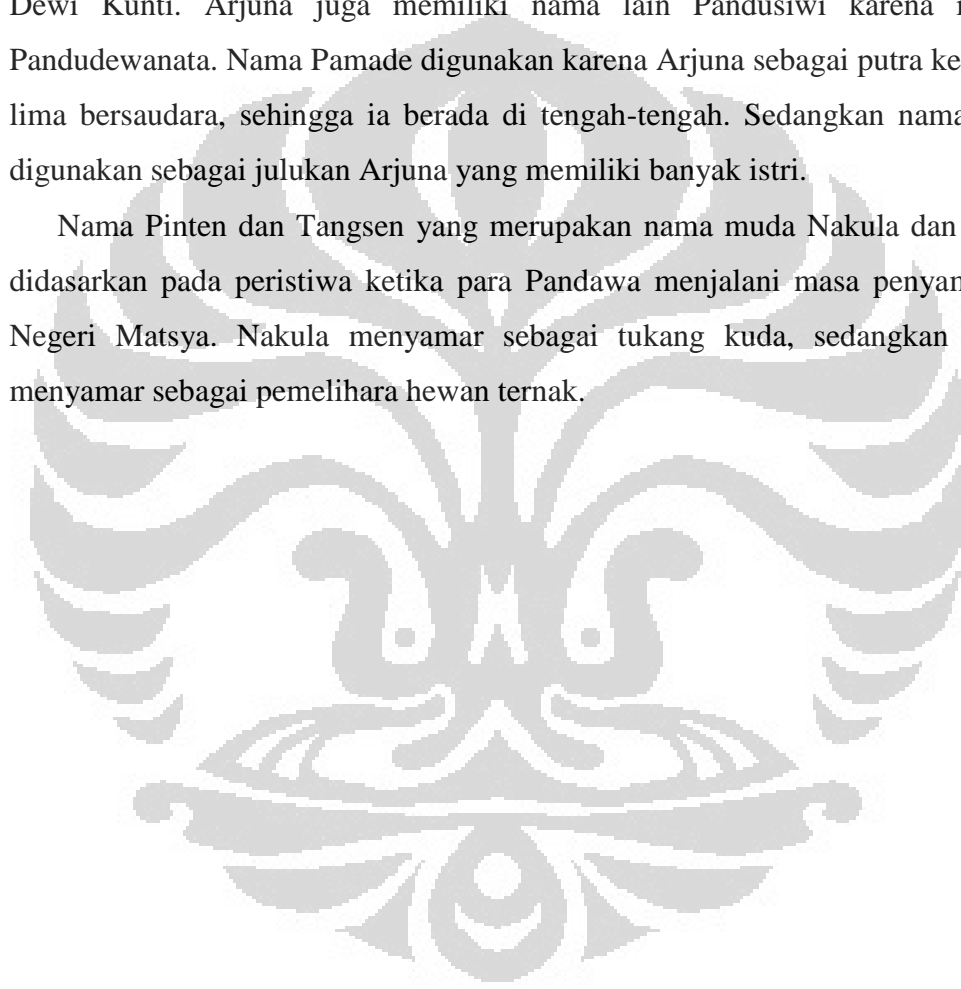
Konteks peristiwa berkaitan dengan berbagai peristiwa yang pernah dialami oleh tokoh-tokoh Pandawa dalam pewayangan Jawa. Nama Yudhistira yang digunakan oleh Puntadewa didasarkan pada peristiwa ketika ia membunuh jin Yudhistira. Setelah jin Yudhistira mati, jin tersebut menitis ke tubuh Puntadewa. Nama Dharmaputra digunakan oleh Yudhistira karena ia sesungguhnya adalah putra Dewa Dharma, sedangkan nama Dharmakusuma merupakan gelarnya sebagai raja Amarta.

Bima bernama Bratasena karena pada waktu dilahirkan, ia terbungkus oleh kulit yang sangat tebal. Untuk memecahkan kulit tersebut, seekor gajah bernama Sena yang diutus oleh Batara Narada menginjak-injak bayi Bima. Setelah kulit itu pecah, seketika Bima menyerang Sena hingga mati. Nama Wrekodara merupakan julukan bagi Bima yang sangat banyak makannya. Nama Bayuputra digunakan

oleh Bima karena ia sesungguhnya putra Dewa Bayu. Sebagai putra Dewa Bayu, Bima memiliki empat saudara, yaitu Anoman, Jajakwreka, Maenaka, dan Setubanda. Sementara itu, nama Bimasuci merupakan nama Bima yang didasarkan oleh peristiwa pencarian air Amerta yang dilakukannya atas perintah Drona.

Arjuna memiliki nama lain Indraputra karena ayahnya yang sesungguhnya adalah Dewa Indra. Nama Partha digunakannya karena ia putra Dewi Prita atau Dewi Kunti. Arjuna juga memiliki nama lain Pandusiwi karena ia putra Pandudewanata. Nama Pamade digunakan karena Arjuna sebagai putra ketiga dari lima bersaudara, sehingga ia berada di tengah-tengah. Sedangkan nama Janaka digunakan sebagai julukan Arjuna yang memiliki banyak istri.

Nama Pinten dan Tangsen yang merupakan nama muda Nakula dan Sadewa didasarkan pada peristiwa ketika para Pandawa menjalani masa penyamaran di Negeri Matsya. Nakula menyamar sebagai tukang kuda, sedangkan Sadewa menyamar sebagai pemelihara hewan ternak.



DAFTAR REFERENSI

Daftar Buku

- Aryandini, Woro. 2000. *Citra Bima dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: UI Press.
- Bastomi, Suwaji. 1993. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Budi, Setyo. 2002. *Buku Ajar Wayang Wahyu Wayang Katolik Surakarta, Spesifikasi dan Karakteristiknya*. Jakarta: Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Darmoko. 1988. *Wahyu dalam Lakon Wayang Kulit Purwa*. Skripsi Sarjana Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- . 1999. *Wayang, Bentuk, Isi, dan Nilainya*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Feinstein, Alan dkk. 1986. *Lakon Carangan* . Jilid II. Surakarta: Proyek Dokumentasi Lakon Carangan Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Hadiwijono, Harun. 1984. *Konsepsi Tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hardjowirogo. 1989. *Sedjarah Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hazeu, G.A.J. 1979. *Kawruh Asalipun Ringgit Sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami Ing Jaman Kina*. (Dialihbahasakan oleh Hardjana H.P dan dialihaksarakan oleh Sumarsana). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Luxemburg, Jan van. 1991. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulder, Niels. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mulyono, Sri. 1978. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Agung.

Poerbatjaraka. 1976. *Kepustakaan Djawa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Pendit, S. Nyoman. 2003. *Mahabharata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sasrtoamidjojo, Seno. 1961. *Dewaruci*. Jakarta: Kinta.

Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.

Wiryamartana, I Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan*. Jakarta: Djambatan.

Daftar Ensiklopedi

Sena Wangi. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, jilid I. Bandung: PT Indahjaya Adipratama.

-----, 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, jilid II. Bandung: PT Indahjaya Adipratama.

-----, 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, jilid III. Bandung: PT Indahjaya Adipratama.

-----, 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, jilid IV. Bandung: PT Indahjaya Adipratama.

-----, 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, jilid V. Bandung: PT Indahjaya Adipratama.

Daftar Kamus

Macdonell, Arthur Anthony. 1914. *A Practical Sanskrit Dictionary*. Oxford:

- Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: JB Wolkers Uitgevers-Maatscappij. University Press.
- Prawiroatmodjo, S. 1994 . *Kamus Jawa-Indonesia*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Cetakan ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

